

**MAKNA FILOSOFIS TRADISI MANDI KASAI DALAM
PERNIKAHAN BUJANG GADIS DI DUSUN LINGGAU
KECAMATAN LUBUKLINGGAU BARAT II**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Strata Satu (S1) dalam Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Oleh:

Sri Cahyanti

NIM: 302171222

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
JAMBI
2021**

@ Hak cipta milik UIN Sultha Jambi

State Islamic University of Sulthan Thaha Saifuddin Jambi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

Drs, Djunaidi, M.Pd.I

Jambi, 1 November 2021

Zaki Mubarak, M.Ag

Alamat : Fak Ushuluddin dan Studi Agama Kepada Yth

UIN STS Jambi

Bapak Dekan

Jl. Raya Jambi-Ma Bulian

Fak Ushuluddin dan Studi Agama

Simp. Sungai Duren

UIN STS Jambi

Muaro Jambi

di-

JAMBI

NOTA DINAS

Assalamu 'alaikum Wr,Wb.

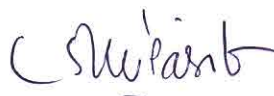
Setelah membaca dan mengadakan perbaikan sesuai dengan persyaratan yang berlaku di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi, maka kami berpendapat bahwa Skripsi Saudari Sri Cahyanti Dengan Judul "**Makna Filosofis Tradisi Mandi Kasai Bujang Gadis Dusun Linggau Kecamatan Lubuklinggau Barat II**" telah dapat diajukan untuk dimunaqosahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama UIN STS Jambi.

Demikian yang dapat kami sampaikan kepada Bapak/Ibu, semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, nusa dan bangsa.

Wassalamu 'alaikum Wr,Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Djunaidi, M.Pd.I

Zaki Mubarak, M.Ag.

NIP: 195605021988031002

NIP:199003132019031016

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sri Cahyanti

Nim : 302171222

Tempat/Tanggal Lahir: Lubuklinggau, 13 Juli 1999

Kosentrasi : Aqidah dan Filsafat Islam

Alamat : Perumahan Valencia Blok J 23 Kabupaten Muaro Jambi

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul **“Makna Filosofis Tradisi Mandi Kasai Dalam Pernikahan Bujang Gadis Di Dusun Linggau Kecamatan Lubuklinggau Barat II”** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku, maka saya sepenuhnya bertanggung jawab sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia dan ketentuan di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi, termasuk pencabutan gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Demikianlah Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan seperlunya.

Jambi, 1 November 2021

Penulis,



Sri Cahyanti

302171222



PENGESAHAN

• Skripsi dengan judul **“Makna Filosofis Tradisi Mandi Kasai dalam Pernikahan Bujang Gadis di Dusun Linggau Kecamatan Lubuklinggau Barat II”** yang dimunaqasahkan oleh Sidang Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi :

Hari/ Tanggal : Kamis, 11 November 2021

Pukul : 09.00 WIB

Tempat : Ruang Sidang Fak. Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi

Nama : Sri Cahyanti

Telah diperbaiki sebagaimana hasil sidang Munaqasah di atas dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Masiyan, M.Ag
Sekretaris Sidang : Ahmad Syafriyadi, S.Ag
Penguji I : Drs. Mukhsin Ham, M.Fil.I
Penguji II : Akbar Imanuddin, M.Ud
Pembimbing I : Drs. Djunaidi, M.Pd.I
Pembimbing II : Zaki Mubarak, M.Ag

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama


Dr. Abdul Hamid M. Ag
NIP. 197208091998031003

MOTTO

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَالْتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ٥١

“Katakanlah (Muhammad), Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Ialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah bertawakallah orang-orang yang beriman.”(Q.S. At-Taubah:51)¹

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi



¹Tim Penterjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim Mushaf Tajwid Warna, Terjemah, dan Asbabun Nuzul* (Kartasura: Madina, 2016), 195.



ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis terkait makna-makna tertentu secara filosofis dalam tradisi mandi *kasai* yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Linggau, dan sebagian masyarakat yang hanya mengikuti tradisi ini tanpa mengetahui apa makna dan tujuan dilakukannya tradisi tersebut. Tradisi ini merupakan suatu tradisi bukan murni tradisi dari desa tersebut, melainkan mengadopsi dari Palembang, Sumatera Selatan yang sampai sekarang masih dipertahankan masyarakat Dusun Linggau. Selain itu peneliti tertarik karena masyarakat di sana masih percaya dengan nilai-nilai leluhur nenek moyang yang berakar pada nilai sakral keagamaan.

Metode ini berjenis penelitian lapangan menggunakan metode kualitatif yang sifat penelitiannya deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, data primer berupa wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama atau orang yang melakukan tradisi dan masyarakat setempat di Kecamatan Lubuklinggau Barat II dan sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi dengan penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan menggunakan tiga teknik analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa prosesi tradisi mandi *kasai* bujang gadis di Dusun Linggau dilakukan oleh pengantin yaitu sesudah selesai acara persedekahan dan dilakukan di sungai. Tradisi mandi *kasai* mempunyai makna dan nilai yang positif. Prosesi tradisi ini dilakukan sesudah acara sedekah selesai. Dan alat dan bahan yang diperlukan semua mempunyai makna tersendiri. Tradisi ini dianggap baik oleh masyarakat, karena dengan melakukan tradisi ini dapat membantu keberkahan kehidupan rumah tangga para pengantin. Adapun tujuannya dilakukan tradisi mandi *kasai* ini merupakan tradisi membersihkan lahir dan batin kedua pengantin, agar mereka diberikan keberkahan, dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan dalam berumah tangga.

Kata Kunci: Makna Filosofis, Mandi Kasai, Pernikahan.



PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kupersembahkan bagi sang penggenggam langit dan bumi, dengan rahman rahim yang menghampar melebihi luasnya angkasa raya. Dzat yang menganugerahkan kedamaian bagi jiwa-jiwa yang senantiasa merindu akan kemahabesarnya. Lantunan sholawat beiring salam penggugah hati dan jiwa, menjadi persembahan penuh kerinduan pada sang revolusioner islam, pembangun peradaban manusia yang beradab Habibana wanabiyana

Muhammad SAW.....

Aku persembahkan karya ini khusus untuk yang terkasih untuk kedua orang tuaku tercinta. Ayahanda Budi dan Ibunda Lilis Mulyati dan alm. Kakek saya Toto Hermanto serta alm. Buyut saya Fatimah yang tak pernah lelah memberikan semangat, doa dan kasih sayang serta pengorbanannya, kakak ku tersayang Titik Rohmayati dan adikku tercinta Dani Darmawan yang selalu menyemangatiku demi terselesaikannya skripsi ini.

semoga keberhasilan sederhana ini dapat sedikit memberikan kebanggaan pada diri ku sendiri dan kalian. Yang mana saya telah banyak menyusahkan kalian dan sampai sekarang masih belum bisa membahagiakan kalian. Sekali lagi saya banyak mengucapkan terima kasih untung kalian orang terkasih.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya serta pertolongannya kepada penulis atas nikmat sehat rohani dan jasmani, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Rangkaian sholat dan salam terhatur kepada Rasulullah SAW, yang telah membawa umat manusia pindah dari zaman jahiliyah hingga menuju zaman yang penuh dengan cahaya keimanan dan pancaran keislaman dengan ilmu dan peradaban serta akhlak yang mulia.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang senantiasa membimbing, memotivasi dan memberikan kritikan serta saran dengan sepenuh hati hingga selesai dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Drs. Djunaidi, M.Pd.I Selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan kontribusi, saran, motivasi dan waktu demi terselesainya penulisan skripsi ini.
Bapak Zaki Mubarak, M.Ag Selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran, waktu dan perhatiannya dengan penuh kesabaran demi terselesainya skripsi ini.
Bapak Drs. Ishak Abd Aziz, M.Fil.I Sebagai pembimbing akademik yang telah membimbing dan memberikan arahan serta saran selama proses perkuliahan penulis sejak memulai bangku perkuliahan hingga saat sekarang.
2. Ibu Nilyati, M. FIL.I. Selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
Bapak Drs. H. Nazari, M.Pd.I. Selaku Sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi.
3. Bapak Dr. Abdul Halim, M.Ag. Sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi.
4. Bapak Dr. Masiyan Syam, M.Ag. Sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi.
Bapak Dr. Edy Kusnadi, S.Ag. Sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
Bapak Dr. M. Ied Al Munir, M.Ag, M.Hum. Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Luar Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi.
5. Bapak Prof. Dr. H Suaidi Asy'ari, MA, Ph.D Selaku Rektor UIN STS Jambi.
6. Ibu Dr. Rafiqoh Ferawati, S.E., M.E. Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan UIN STS Jambi.
Bapak Dr. As'ad, M.Pd. Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan UIN STS Jambi.

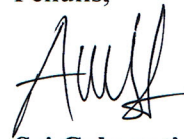
Bapak Dr. Bahrul Ulum, MA. Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama UIN STS Jambi.

7. Pemerintahan Kota Lubuklingga dan tokoh-tokoh masyarakat Kelurahan Ilir yang telah mempermudah penulis dalam memperoleh data dilapangan sehingga penulisan karya ilmiah ini dapat diselesaikan.
8. Seluruh Dosen Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama, ilmu dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama ini dalam menyelesaikan kuliah di UIN STS Jambi dapat bermanfaat dan di amal sebagaimana mestinya.
9. Seluruh karyawan dan karyawan di lingkungan Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN STS Jambi yang telah banyak membantu penulis dalam administrasi berjalannya tugas akhir skripsi ini
10. Seluruh teman-teman angkatan 2017 Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN STS Jambi yang membantu dan menyemangati penulis demi kelancaran penulisan skripsi ini.
11. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas segala kebaikan dan bantuannya kepada mereka selama ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan baik mengenai isi yang terkandung dan penulisannya. Keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, maka diharapkan kritik dan saran demi kebaikan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya, Amin.

Jambi, 1 November 2021

Penulis,



Sri Cahyanti
302171222

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	4
C. Batasan Masalah	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
E. Kerangka Teori	6
F. Metode Penelitian	10
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	14
H. Studi Relevan	17
BAB II GAMBARAN UMUM DUSUN LINGGAU KECAMATAN LUBUKLINGGAU BARAT II	
A. Sejarah Dusun Linggau	20
B. Lokasi dan Letak Geografis Dusun Linggau	22
C. Visi dan Misi Dusun Linggau	28
D. Kondisi Sosial, Budaya, Pendidikan, dan Agama	28
E. Sarana dan Prasana Dusun Linggau.....	33
BAB III DESKRIPSI PROSESI MANDI KASAI BUJANG GADIS	
A. Pengertian dan Sejarah Tradisi Mandi Kasai.....	36
B. Perlengkapan dan Bahan yang Digunakan Tradisi Mandi Kasai Di Dusun Linggau.....	38
C. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Mandi Kasai	43
D. Fungsi dan Tujuan Pelaksanaan.....	52
BAB IV MAKNA FILOSOFIS TRADISI MANDI KASAI DI DUSUN LINGGAU	
A. Makna Proses Rangkaian.....	54
B. Makna Perlengkapan.....	56
C. Makna Filosofis Mandi Kasai.....	62
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
C. Kata Penutup.....	66

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN CURICULUM VITAE

@ Hak cipta milik UIN Sutha Jambi

State Islamic University of Sulthhan Thaha Saifuddin Jambi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Data Penduduk Kelurahan Lubuklinggau Ilir	23
Tabel 2 : Data Penduduk Berdasarkan Usia.....	23
Tabel 3 : Prasarana Kesehatan Kelurahan Lubuklinggau Ilir	33
Tabel 4 : Prasarana Pendidikan Kelurahan Lubuklinggau Ilir	33
Tabel 5 : Prasarana Ibadah Kelurahan Lubuklinggau Ilir	34

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada buku pedoman penulisan skripsi yang terdapat dalam buku *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	ʾ	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	ʿ
ث	th	غ	Gh
ج	j	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	dh	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	ه	H
س	s	و	W
ش	sh	ء	,
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

B. Vokal dan Harkat

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	A	آ	ā	إى	ī
أ	U	أى	ā	أو	aw
إ	I	أو	ū	أى	ay

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

C. *Tā' Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta' marbuthah* ini ada tiga macam, yaitu:

1. *Tā' Marbūṭah* yang mati atau mendapat *harakat sukun*, maka transliterasinya adalah /h/.

Arab	Indonesia
صلاة	Ṣalāh
مرأة	Mir'āh

2. *Tā' Marbūṭah* hidup atau yang mendapat *harakat fathah, kasrah, dhammah*, maka transliterasinya adalah /t/.

Arab	Indonesia
وزارة التربية	Wizārat al-Tarbiyah
مرأة الزمن	Mir'āt al-zaman

3. *Tā' Marbūṭah* yang berharakat tanwin transliterasinya adalah /tan/tin/tun/.

Arab	Indonesia
روضة	Rauḍatun

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan yang beranekaragam yang tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tersebut bukan hanya berupa kekayaan sumber alam saja, tetapi masyarakat Indonesia juga memiliki kekayaan lain seperti kekayaan akan kebudayaan suku bangsa Indonesia yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia.¹ Suatu kebudayaan dapat dirumuskan sebagai seperangkat kepercayaan, nilai-nilai dan cara berlaku yang dipelajari dan pada umunya dimiliki bersama oleh para warga dari suatu masyarakat.²

Adanya kebudayaan yang beranekaragam, sebagian masyarakat masih melaksanakan kebudayaan itu. Masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya, wilayah identitas dan berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Masyarakat mewariskan masa lalunya melalui sebuah tradisi dan adat istiadat.³

Salah satu bentuk kebudayaan yang ada di Indonesia adalah adat istiadat yang dilakukan dalam upacara perkawinan. Upacara perkawinan merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Penyelenggaraan upacara perkawinan itu sangat penting bagi pembinaan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan hal itu disebabkan salah satu fungsi upacara perkawinan adalah sebagai penguat norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku, hal ini secara simbolis ditampilkan melalui perayaan dalam bentuk upacara perkawinan.⁴

¹ Fakhtur Rahman “Makna Filosofis Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta (Studi Komparasi) *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, 2015). 1

² T.O Ihromi, *Pokok-Pokok antropologi Budaya*, 21.

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 322.

⁴ Hilman Handikusuma. “*Hukum Perkawinan Indonesia menurut Perundangan, Hukum adat, Hukum Agama*”. (Bandung : Mandar Maju, 2007), 10.



Pernikahan merupakan suatu yang bersifat sakral dan juga ritual, karena upacara tersebut merupakan peristiwa yang berkaitan mempersatukan dua insan yang akan menghasilkan suatu keturunan, dan juga merupakan penyatuan dua keluarga yang menghasilkan suatu keturunan, dalam hal istiadat suatu pernikahan, segala sesuatu harus dipikirkan, hal ini kedua belah pihak harus menyiapkan segala hal.⁵ Seperti menyiapkan sesuatu yang akan dipakai dan digunakan untuk acara tradisi tersebut.

Sumatera Selatan tepatnya di Lubuklinggau Dusun Linggau ada tradisi yang biasa dilakukan sebelum melakukan pernikahan. Salah satunya adalah tradisi mandi *kasai*, mandi *kasai* ini dilakukan oleh calon pengantin. Upacara adat mandi *kasai* merupakan salah satu tradisi yang berlangsung sejak abad ke-14 yakni sebelum kesultanan Palembang. Mandi *Kasai* adalah salah satu rangkaian pernikahan adat kota Lubuklinggau, yang memiliki tatacara ritualnya. Biasanya mandi *kasai* dilaksanakan sore hari, usai persedekahan. Mandi *kasai* maksudnya untuk membersihkan lahir batin kedua pengantin, agar malam pertama mereka penuh berkah. Mandi *kasai* juga disebut sebagai mandi pengantin, dilaksanakan seuai acara persedekahan atau duduk pengantin. Tradisi ini dilaksanakan di sore hari, saat pelaksanaan tradisi mandi *kasai* berlangsung masyarakat boleh menyaksikan dari yang tua maupun yang muda.⁶

Budaya Lubuklinggau memiliki karakteristik dan filosofis yang terkandung di dalam budayanya, seperti budaya mandi *kasai* dalam upacara pernikahan adat bujang gadis Lubuklinggau memiliki makna nilai adat dan kepercayaan. Upacara adat mandi *kasai* sebagai gambaran betapa tingginya penghargaan yang diberikan masyarakat terhadap suatu pernikahan. Upacara mandi *kasai* bermakna sebagai kedua pengantin yang melepas masa remaja dalam arti kebebasan bergaul di antara bujang gadis (muda-mudi), ini harus disadari bahwa mereka telah memasuki kehidupan berumah tangga yang penuh dengan keterbatasan dan

⁵ Gita Armi, "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Mandi *Kasai* dalam Pernikahan Bujang Gadis di Kelurahan Sidorejo Kota Lubuk Linggau", Skripsi (Lubuk Linggau : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah, 2019), 5.

⁶ Ahmad, "Indonesia Kaya", diakses melalui <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/tradisi-mandi-kasai-dalam-pernikahan-bujang-gadis-lubuk-linggau>. html,2011

memiliki tanggung jawab berkeluarga, kedua pengantin juga harus bersih dan suci sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Pernikahan dalam pandangan tua-tua adat, tokoh masyarakat dan masyarakat pada umumnya sebagai suatu peristiwa sangat sakral.⁷

Bagi masyarakat Dusun Linggau ritual mandi *kasai* bukanlah sekedar memandikan sepasang pengantin biasa. Akan tetapi, upacara tradisional ini yaitu yang menyiratkan simbol bahwa sepasang pengantin akan meninggalkan masa remaja dan memasuki kehidupan berumah tangga. Saat pelaksanaan mandi *kasai*, kedua pengantin diberikan nasihat dan diperkenalkan dengan keluarga besar pengantin. Harapan orang tua kepada mereka diungkapkan. Tentunya harapan agar kedua pengantin akan menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah serta diberikan keturunan yang saleh.⁸

Saat pelaksanaan upacara adat mandi *kasai* di daerah Lubuklinggau biasanya dipimpin oleh pemangku adat perkawinan yaitu perangkat dusun (*gindo/penggawa*), pembicara khusus (*tiang kule*) orang tua-tua lelaki yang mengiringi di belakang, (*tue batin*) khusus mengetuai pekerjaan/pihak laki-laki, (*tue bayan*) perempuan mengetuai pekerjaan khusus bidang perempuan, (*bnoyan*) perempuan yang dituakan setingkat, (*tue bujang*) khusus mengetuai urusan remaja laki-laki, (*tue gadis*) khusus mengetuai urusan remaja perempuan, dan (*dukun baya*) dukun khusus mengatur ritual pengantin.⁹

Upacara adat mandi *kasai* dilaksanakan usai persedekahan, maka menjelang malam pertama pengantin wajib dimandikan terlebih dahulu. Mandi dengan berbagai ritualnya inilah yang disebut mandi *kasai* atau penyucian/pembersihan lahir batin sebelum “campur”. Selanjutnya nikah adam, artinya menikah secara adat. Setelah nikah adam, maka pengantin baru dinyatakan resmi menjadi suami istri. Upacara adat mandi *kasai* ini sebagai gambaran betapa tingginya

⁷ Ahmad, “Mandi Kasai Di Lubuklinggau Untuk Calon Pengantin”, diakses melalui alamat <http://breaktime.co.id/travel/the-story/mandi-kasai-di-lubuklinggau-untuk-calon-pengantin>. html. 2010

⁸ Disbudpar, “Upacara Adat Mandi Kasai”, diakses melalui alamat <http://rejang-lebong.blogspot.com/2011/11/folk-ceremony-upacara-adat-mandi-kasai>. html

⁹ Darwis, Kepala Dinas Pariwisata, Wawancara dengan Penulis, 19 Desember 2019, Kota Lubuklinggau, Rekaman Audio.

penghargaan yang diberikan masyarakat terhadap suatu pernikahan dalam bentuk yang sangat sakral.¹⁰

Masyarakat Kecamatan Lubuklinggau Barat II sangat menjunjung tinggi tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka hingga saat ini tradisi-tradisi yang diwariskan dari generasi kegenerasi masih tetap dilestarikan seperti tradisi mandi *kasai*. Tradisi ini masih tetap dilaksanakan tapi hanya sebagian orang saja. Biasanya yang masih melaksanakan tradisi itu adalah orang Dusun Linggau asli, karena sekarang sudah banyak pendatang di Kelurahan tersebut.

Banyak orang yang melihat dan melakukan tradisi mandi *kasai* ketika akan ada proses pernikahan, tetapi banyak juga yang tidak tahu makna, arti dan tujuannya, padahal masing-masing di dalamnya seperti peralatannya, dan prosesinya mempunyai makna dan simbol tersendiri yang perlu dikaji lebih dalam lagi agar lebih jelas arti, maksud, dan tujuannya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang Makna Filosofis Tradisi Mandi *Kasai* Bujang Gadis Dusun Linggau Kecamatan Lubuklinggau Barat II. Selain itu alasan peneliti ingin meneliti tradisi ini yaitu masyarakat disana masih percaya dengan nilai-nilai leluhur nenek moyang mereka yang berakar pada nilai sakral keagamaan, karena masyarakat percaya jika tidak melakukan tradisi tersebut dikawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah di terangkan sebelumnya, maka yang menjadi pokok masalah adalah: *Bagaimana Makna Filosofis Tradisi Mandi Kasai Di Dusun Linggau?*. Pokok masalah ini lebih jauh dapat dirumuskan dalam beberapa butir pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana sejarah dan prosesi tradisi mandi *kasai* di Dusun Linggau?
2. Apa fungsi dan tujuan pelaksanaan tradisi mandi *kasai* di Dusun Linggau?
3. Apa makna filosofis yang terkandung dalam prosesi mandi *kasai* di Dusun Linggau?

¹⁰ Sabda Priyadi, Staf Dinas Pariwisata, Wawancara dengan Penulis, 19 Desember 2019, Kota Lubuklinggau, Rekaman Audio,





C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada dasarnya berfungsi untuk memberikan batasan yang tegas terhadap permasalahan penelitian sehingga penelitian menjadi terfokus pada suatu masalah dan tidak melebar pada masalah lainnya. Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka penulis perlu membatasi permasalahan yang akan dibahas yaitu makna filosofis tradisi mandi *kasai* di Dusun Linggau, Kecamatan Lubuklinggau Barat II. Jadi penulis disini hanya meneliti tentang tradisi mandi kasai di Dusun Linggau saja.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini secara umum diusahakan untuk mengetahui makna filosofis tradisi mandi *kasai* di Dusun Linggau, Kecamatan Lubuklinggau Barat II, Kota Lubuklinggau, Provinsi Sumatera Selatan. Lebih khusus penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak di capai, dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui sejarah dan prosesi tradisi mandi *kasai* di Dusun Linggau.
- b. Mengetahui apa fungsi dan tujuan dari tradisi mandi *kasai* di Dusun Linggau.
- c. Mengetahui apa makna filosofis yang terkandung dalam tradisi mandi *kasai* di Dusun Linggau.

2. Kegunaan Penelitian

Lebih jauh, penelitian ini juga diharapkan dapat mencapai kegunaan yang bersifat teoritis dan praktis:

- a. Secara teoritis, adalah menjadi bahan sumbangan pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial dan budaya mengenai kebudayaan Sumatera Selatan terutama makna filosofis tradisi mandi *kasai* khususnya di Dusun Linggau, Kecamatan Lubuklinggau Barat II, Kota Lubuklinggau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

- b. Secara praktis, dapat dijadikan bahan informasi kepada peminat kebudayaan yang ingin mengetahui pelaksanaan tradisi mandi *kasai* khususnya di Dusun Linggau, Kecamatan Lubuklinggau Barat II, Kota Lubuklinggau.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan uraian tentang teori yang digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian.¹¹ Agar penelitian ini lebih terarah dan tepat, maka penulis menganggap perlu kerangka teori sebagai landasan berfikir guna mendapatkan konsep yang benar dan tepat.

Penelitian ini menggunakan Teori Interpretasi Paul Ricoeur. Ia mengatakan bahwa pada dasarnya keseluruhan filsafat itu adalah Interpretasi. Bila mana terdapat pluralitas makna, maka disitu interpretasi di butuhkan. Apalagi jika simbol-simbol dilibatkan, interpretasi menjadi penting, sebab di sini terdapat makna yang mempunyai multi lapisan. Setiap Interpretasi adalah usaha untuk membongkar makna-makna yang terselubung atau usaha membuka lipatan-lipatan dari tingkat-tingkat makna yang terkandung dalam makna kesusastraan.

Ricoeur mendefinisikan interpretasi sebagai usaha akal budi untuk menguak makna tersembunyi dibalik makna yang langsung tampak. Sebuah pemahaman membutuhkan perantara atau mediasi. Ricoeur sendiri yakin bahwa tidak ada pemahaman diri tanpa mediasi melalui tanda, simbol, dan teks. Kata-kata adalah simbol-simbol juga karena menggambarkan makna lain yang sifatnya tidak langsung dan hanya dapat dimengerti melalui simbol-simbol tersebut. Jadi simbol-simbol dan interpretasi merupakan konsep-konsep yang mempunyai pluralitas makna yang terkandung didalam simbol-simbol atau kata-kata.¹²

Sebuah penelitian tidak bisa terlepas dari kontruksi. Teori digunakan sebagai landasan tentang apa yang kita temukan saat melaksanakan observasi. Teori adalah rangkaian asumsi, konsep, kontrak, dan defenisi untuk menenangkan bagaimana fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung Alfabeta, 2010), 308.

¹² Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*. (Yogyakarta: Pt Lkis Printing Cemerlang, 2015), 3



antara konsep. Dan berdasarkan variable penelitian yang ada, maka peneliti mencoba untuk mendekati masalah dengan memahami beberapa konsep yang ada.

1. Tradisi

Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Tradisi-tradisi yang berkembang dalam masyarakat diyakini akan membawa kebaikan bagi masyarakat yang mendukungnya. Tradisi tersebut menjadi alat untuk sampai pada tujuan tertentu. Masyarakat meyakini bahwa setiap tradisi yang mereka lakukan mempunyai makna yang baik bagi kelangsungan hidup mereka.

Tradisi yang membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama. Menurut MacIver dan Page, kebiasaan merupakan prilaku yang diterima dan diakui masyarakat. Hal ini merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan itu dan dilakukan terus menerus dan menjadi sebuah tradisi atau kebiasaan yang sulit untuk di tinggalkan.¹³

2. Makna

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari satu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling membantu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu.¹⁴ Ujaran manusia itu mengandung makna yang utuh. Keutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat aspek, yakni pengertian (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intension*). Secara etimologis, dalam kamus linguistic, pengertian makna dijabarkan menjadi:

1. Maksud pembicara
2. Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia.
3. Hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidak sepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukannya, dan

¹³ Hartomo & Arnica Aziz. "Ilmu Sosial Dasar". (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 50.

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, (Balai Pustaka Jakarta, 2007).



4. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa.¹⁵

Menurut Brow suatu makna bisa didapatkan dengan melihat reaksi atau bahasa yang digunakan dalam suatu proses yang terdapat dalam sebuah tradisi. Terdapat banyak makna dalam satu kata atau kalimat, memberikan penafsiran merupakan upaya atau langkah lebih jauh, untuk mendapatkan makna. Untuk melihat suatu makna Brow lebih menekankan panca indra daya pikir (kemampuan berfikir) dan akal budi (pikiran yang sehat).¹⁶

Seperti uraian diatas dapat dipahami filsafat merupakan suatu proses berfikir yang dilakukan manusia untuk mencari dan memahami hakikat yang sebenarnya dari sesuatu. Memahami makna filosofi dapat dilihat dari teori yang dikemukakan oleh Brow yaitu melihat pelaksanaan. Tradisi mandi *kasai* dalam prakteknya menggunakan bahan-bahan dan peralatan yang mempunyai arti atau makna tersendiri. Oleh karena itu makna tradisi mandi *kasai* itu sendiri dapat dilihat dengan mencari makna dari peralatan dan bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi tersebut sertra menafsirkannya.¹⁷

3. Filosofis

Filsafat adalah segala hal yang berkaitan dengan kecintaan atas kebijaksanaan (segala yang berkaitan dengan filsafat). Secara etimologi filsafat berasal dari Bahasa Yunani *philosophia*. Kata *filosofia* terdiri atas kata *philein* yang berarti cinta (*love*) dan *Sophia* yang berarti kebijaksanaan (*wisdom*), sehingga secara etimologi filsafat berarti cinta kebijaksanaan. Menurut istilah filsafat adalah suatu pengetahuan yang berminat untuk mencapai pengetahuan kebenaran yang asli¹⁸. Para ahli filsafat disebut dengan filosof yakni orang yang mencintai atau mencari kebijaksanaan. Filosof bukan orang yang bijaksana atau berpengetahuan benar, melainkan orang yang sedang belajar mencari kebijaksanaan atau kebenaran.

¹⁵ Taatit Hari, "Pengertian Makna Kata", (<http://sastraindonesiaole.blogspot.com/p/pengertian-makna-kata.html>), diakses pada 11 Januari 2019

¹⁶ Alex Sobur. "Semiotika Komunikasi". (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2009), 260

¹⁷ Koenjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 004), 43

¹⁸ Masi Sureb Putra. "Filsafat Ilmu & Perkembangannya Di Indonesia Suatu Pengantar". (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 3

Filsafat merupakan suatu ilmu pengetahuan karena memiliki logika, metode dan sistem. Namun filsafat berbeda dari ilmu-ilmu pengetahuan kehidupan lainnya oleh karena memiliki objek tersendiri yang sangat luas. Filsafat juga merupakan studi tentang seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis dan dijabarkan dalam konsep mendasar. Filsafat adalah pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang di cita-citakan. Filsafat bisa diartikan sebagai suatu sikap seseorang yang sadar dan dewasa dalam memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan ingin melihat dari segi yang luas dan menyeluruh dengan segala hubungan.

4. Pernikahan

Pernikahan atau nikah menurut Bahasa berasal dari kata *nakaha yankihu mikahan* yang berarti kawin. Dalam istilah nikah berarti ikatan suami istri yang sah yang menimbulkan akibat hukum dan hak serta kewajiban bagi suami isteri.¹⁹ Menurut pengertian sebagian fuqaha, perkawinan ialah aqad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan kelamin dengan lafadz nikah atau ziwaj atau semakna keduanya. Pengertian ini dibuat hanya melihat dari satu segi saja ialah kebolehan hukum, dalam hubungan antara seorang laki-laki dan seorang wanita yang semula dilarang menjadi dibolehkan. Perkawinan mengandung aspek akibat hukum melangsungkan perkawinan ialah saling mendapat hak dan kewajiban serta bertujuan mengadakan hubungan pergaulan yang dilandasi tolong-menolong. Karena perkawinan termasuk pelaksanaan agama, maka di dalamnya terkandung adanya tujuan/maksud mengharapkan keridhaan Allah SWT.²⁰ Sebagaimana Allah SWT menegaskan bahwa Ia telah menciptakan manusia berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan yang telah dijelaskan dalam ayat QS. An-Nisa ayat 1 :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

¹⁹ Abdul Haris Na'im. *Fiqh Munakahat*. (Kudus: Stain Kudus.),17

²⁰ Darajdat Zakiah. *Imu Fiqih*. (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf), 37

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.²¹

Maksud dari padanya menurut jumbuh mufassirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a.s. berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim. di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa yakni tanah yang dari padanya Adam a.s. diciptakan. Menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau memintanya kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah seperti As-Aluka billah artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah.

5. Mandi Kasai

Mandi *kasai* adalah salah satu rangkaian pernikahan adat Kota Lubuklinggau, yang memiliki tatacara ritualnya. Kenapa disebut dengan mandi *kasai* karena arti dari *kasai* sendiri yaitu bebersih sesuai dengan maksud dan tujuan tradisi ini untuk membersihkan lahir batin kedua pengantin, agar malam pertama mereka penuh berkah. Upacara adat mandi *kasai* dilaksanakan usai persedekahan, maka menjelang malam pertama pengantin wajib dimandikan terlebih dahulu. Mandi dengan berbagai ritualnya inilah yang disebut mandi *kasai* atau penyucian/pembersihan lahir batin sebelum campur. Selanjutnya nikah adam, artinya menikah secara adat. Setelah nikah adam, maka pengantin baru dinyatakan resmi menjadi suami istri. Upacara adat mandi *kasai* ini sebagai gambaran betapa tingginya penghargaan yang diberikan masyarakat terhadap suatu pernikahan dalam bentuk yang sangat sakral.²²

F. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan

²¹ Tim Peterjemah dan Penafsiran al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011), 77.

²² Tuti Hasanah, “*Fenomena Budaya Mandi Kasai di Dusun Pemiri Lubuklinggau*”, Skripsi (Palembang : Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bina Darma, 2019), 28.

masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya. Versi lain merumuskan, metode penelitian adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data, sedangkan instrument adalah alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data itu.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu, tentang konsep atau fenomena tertentu dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia. Secara harfiah, fenomenologi merupakan studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita.

Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah yang logis, sistematis, kritis atau berdasarkan prasangka dan tidak dogmatis. Fenomenologi sebagai metode tidak hanya digunakan dalam filsafat tetapi juga dalam ilmu-ilmu sosial dan pendidikan. Konsep penting dalam metode fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia.²³ Maka dari itu penulis ingin mengetahui makna filosofis yang ada dalam tradisi mandi *kasai* yang dialami langsung oleh masyarakat Dusun Linggau.

2. Setting dan Subjek Penelitian

Setting penelitian adalah di Dusun Linggau, Kecamatan Lubuklinggau Barat II, Kota Lubuklinggau, Provinsi Sumatera Selatan. Pemilihan setting didasarkan atas pertimbangan rasional bahwa di Dusun Linggau mempunyai ciri khas tradisi mandi *kasai* sesudah akad pernikahan.

²³ Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi" dalam Mediator Vol. 9 No. 1 Juni 2008, 163-166



Subjek dalam penelitian ini berpusat pada pemerintah desa, pemuka adat, dan masyarakat yang bersangkutan yang akan menggunakan mandi *kasai*. Mengingat subjek yang baik adalah subjek yang terlihat aktif, cukup mengetahui, memahami, atau berkepentingan dengan aktivitas yang akan diteliti, serta memiliki waktu untuk memberikan informasi secara benar.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari manusia, situasi atau peristiwa, dan dokumentasi yang terdapat di Dusun Linggau Kecamatan Lubuklinggau Barat II. Sumber data yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis ataupun lisan. Suasana atau peristiwa sebagai sumber data yang menyajikan tampilan berupa suasana yang bergerak ataupun diam, meliputi ruangan, suasana, dan proses, dokumentasi, sebagai sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain.

Jika dilihat dari sumber datanya. Maka pengumpulan, data data dilakukan dengan menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Sumber data primer. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Dalam hal ini, data yang diinginkan adalah data-data yang berkaitan langsung dengan masalah tradisi mandi *kasai* di Dusun Linggau Kecamatan Lubuklinggau Barat II Kota Lubuklinggau.
- b. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumentasi serta peristiwa yang bersifat lisan dan tertulis terkait dengan tradisi mandi *kasai* di Dusun Linggau Kecamatan Lubuklinggau Barat II Kota Lubuklinggau.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena untuk mendapatkan data yang optimal dan relevan perlu memperhatikan sumber data yang akan diperoleh dan metode pengumpulan data



yang tepat. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah proses sistematis dalam merekam pola perilaku manusia, objek dan kejadian-kejadian tanpa menggunakan pertanyaan atau berkomunikasi dengan subjek. Proses tersebut mengubah fakta menjadi data. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.

Melalui metode observasi penulis ingin mendapatkan data tentang:

- 1) Deskripsi tradisi mandi kasai sesudah akad pernikahan
- 2) Prosesi, Perlengkapan dan Tujuan Tradisi Mandi Kasai
- 3) Sejarah dan Perkembangan Dusun Linggau

b. Wawancara

Metode pengumpulan data dengan wawancara yaitu kegiatan yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada informan. Sebelum wawancara sebgaiian pertanyaan sudah ditentukan sebelumnya termasuk urutan dan materi pertanyaan. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara secara mendalam tentang berbagai informasi yang terkait dengan persoalan yang sedang diteliti, diantaranya, yaitu:

- 1) Sejarah dan perkembangan Dusun Linggau
- 2) Lokasi dan letak geografis Dusun Linggau
- 3) Kondisi sosial budaya masyarakat Dusun Linggau
- 4) Sejarah tradisi mandi *kasai*
- 5) Prosesi, perlengkapan dan tujuan tradisi mandi *kasai*
- 6) Makna filosofis dalam tradisi mandi *kasai*

Tentu saja informasi dari hasil wawancara yang disuguhkan masih penulis maknai dan masih memerlukan interpretasi lebih lanjut berdasarkan pemahaman penulis dengan melakukan *cross ceck* dengan teori yang ada. Untuk mengatasi terjadinya kesalahan informasi yang diragukan keahliannya, maka setiap hasil wawancara akan diuji dengan membandingkan bentuk informasi yang diterima satu informan dengan informasi yang didapat dari informasi lain.



c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, agenda ataupun jurnal dan lain sebagainya. Data yang dimaksud adalah data tentang pelaksanaan tradisi mandi *kasai* tempat serta berbagai data lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang didapat. Terutama data tentang gambaran umum desa tersebut. Adanya dokumentasi ini untuk membuktikan kebenaran penelitian telah dilakukan. Untuk memperoleh data dengan menggunakan metode dokumentasi dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Sejarah dan perkembangan Dusun Linggau
- 2) Lokasi dan letak geografis Dusun Linggau
- 3) Kondisi sosial budaya masyarakat Dusun Linggau
- 4) Prosesi, perlengkapan dan tujuan tradis Dusun Linggau

5. Metode/Teknik Analisis Data

Hal pertama yang akan peneliti lakukan adalah membaca, mempelajari, dan menelaah data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan hasil observasi yang terkumpul serta data-data yang telah dibaca, dipelajari, dan ditelaah agar dapat dikategorikan sesuai tipe masing-masing data. Dan selanjutnya akan ditulis dalam bentuk laporan dari hasil yang diperoleh secara deskriptif analisa, yaitu penyajian dalam bentuk tulisan yang menerangkan apa adanya sesuai dengan yang diperoleh dari peneliti. Dalam menganalisis data yang telah diperoleh peneliti menggunakan beberapa macam metode analisa, diantaranya sebagai berikut.

a. Metode Interpretasi

Metode interpretasi adalah menafsirkan, tetapi tidak bersifat subjektif untuk mencapai kebenaran otentik. Penelitian menafsirkan data-data objektif yang telah difahami, sehingga dengan demikian peneliti dapat mendapatkan hasil penelitian dengan pemahaman yang objektif mengenai materi yang diteliti yaitu Makna Filosofis Tradisi Mandi Kasai Bujang Gadis di Dusun Linggau.

b. Metode Heuristik

Metode Heuristik adalah metode untuk menemukan dan mendapatkan metode baru dalam suatu ilmu pengetahuan. Hal ini dapat menunjukkan pada

proses pencarian internal, dimana peneliti berusaha untuk memahami hakikat dari pengalaman, sehingga diperoleh arti yang mendalam.²⁴ Dalam penelitian makna filosofis tradisi mandi *kasai* bujang gadis linggau metode ini dapat membantu menemukan dan mengembangkan tradisi yang ada di Dusun Linggau.

c. Metode Kesenambungan Historis

Diperhatikan garis perkembangan historis yang mungkin dapat ditemukan dalam jalan kebudayaan seluruhnya, fenomena-fenomena khusus dan pandangan hidup yang mendasarinya. Ditetapkan pada fase-fase dan tingkatan-tingkatan di dalamnya. Diselidiki pengaruh-pengaruh ideologis yang diterimanya dari kebudayaan-kebudayaan lain dan cara pengolahan terhadap pertemuan-pertemuan itu. Pandangan yang unik itu dihubungkan dengan dunia aktual peneliti sendiri, diterjemahkan dengan terminologi dan pemahaman yang sesuai dengan cara berfikirnya, sehingga kedua macam konsepsi tentang manusia itu saling memberi pemahaman.²⁵

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada dasarnya untuk memperoleh data yang terpercaya (*trustworthiness*) dan dapat dipercaya (*reliable*), maka peneliti melakukan teknik pemeriksaan keabsahan data yang didasarkan atas sejumlah kriteria. Dalam penelitian kualitatif, upaya pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan lewat empat cara yaitu:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Pelaksanaan perpanjangan keikutsertaan dilakukan lewat keikutsertaan peneliti di lokasi secara lansung dan cukup lama, dalam upaya mendeteksi dan memperhitungkan penyimpangan yang mungkin mengurangi keabsahan data, karena kesalahan penilaian data (*data distortion*) oleh peneliti atau responden, disengaja atau tidak sengaja. Distorsi data dari peneliti dapat muncul karena adanya nilai-nilai bawaan dari peneliti atau adanya keterasingan peneliti dari lapangan yang diteliti sedangkan distorsi data dari responden, dapat timbul secara tidak sengaja, akibat adanya kesalahpahaman terhadap pertanyaan, atau muncul

²⁴ Neong Muhajir, Metodologi Penelitian, (Yogyakarta: Rekarasin) hal 183-186

²⁵ Anton Bakker, Achmad Charris Zubair, Metodologi Penelitian Filsafat, (Yogyakarta: Kanisius, 1990) hal 95

dengan sengaja, karena responden berupaya memberikan informasi fiktif yang dapat menyenangkan peneliti, ataupun untuk menutupi fakta yang sebenarnya.

Distorsi data tersebut, dapat dihindari melalui perpanjangan keikutsertaan peneliti dilapangan yang dapat diharapkan dapat menjadi data yang diperoleh memiliki derajat realibilitas dan validitas yang tinggi. Perpanjangan keikutsertaan peneliti pada akhirnya akan juga menjadi semacam motivasi untuk menjalin hubungan baik yang saling mempercayai antara responden sebagai objek penelitian dengan peneliti.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol dalam penelitian, faktor-faktor tersebut selanjutnya ditelaah, sehingga peneliti dapat mengalami faktor-faktor tersebut. Ketekunan pengamatan dilakukan dalam upaya mendapatkan karakteristik data yang benar-benar relevan dan terfokus pada objek penelitian, permasalahan dan fokus penelitian, atau distorsi data yang timbul dari kesalahan responden yang memberikan data secara tidak benar, misalnya berdusta, menipu, dan berpura-pura.

c. Trianggulasi

Trianggulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data pokok, untuk keperluan pengecekan reabilitas data melalui pemeriksaan silang, yaitu lewat perbandingan berbagai data yang diperoleh dari berbagai informan. Terdapat empat macam teknik trianggulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik pemeriksaan menggunakan sumber, metode, penyidik dan teori.

Trianggulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat reabilitas suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, yaitu dengan cara-cara sebagai berikut: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; membandingkan apa yang dikatakan informan diruang umum (*public*) dengan apa yang dikatakan diruang pribadi (*privat*); membandingkan apa yang dikatakan sepanjang waktu penelitian; membandingkan keadaan dan perspektif seorang



informan dengan berbagai pendapat atau pandangan informan lainnya, seperti dosen, mahasiswa atau pimpinan Prodi, membandingkan hasil wawancara dengan hasil dokumen terkait.

Trianggulasi dengan metode, merupakan teknik pengecekan keabsahan data dengan meneliti hasil konsistensi, reabilitas, dan validitas data yang diperoleh melalui metode pengumpulan data tertentu. Terdapat dua cara yang dapat dilakukan dalam trianggulasi dengan metode, yaitu: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Trianggulasi dalam penyidik, yaitu teknik pengecekan data melalui perbandingan hasil data yang diperoleh dari satu pegamat dengan hasil penyidikan pengamat lainnya. Trianggulasi dalam teori, yaitu pengecekan keabsahan data melalui perbandingan dua atau lebih teori yang berbicara tentang hal yang sama, dimaksudkan untuk mendapatkan penjelasan banding tentang satu hal yang diteliti. Penerapan teknik tersebut, dapat dilakukan dengan memasukan teori pembanding untuk memperkaya dan membandingkan penjelasan pada teori utama yang digunakan dalam penelitian.

H. Studi Relevan

Berdasarkan penelusuran penulis terdapat beberapa skripsi, jurnal dan artikel yang membahas topik yang sama tentang tradisi Mandi *kasai*, dan penelitian terdahulu yang dapat menjadi acuan untuk penulisan topik ini, adapun karya-karya tersebut, yaitu:

Gita Armi, *Skripsi (Lubuk Linggau : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah, 2019)*, yang berjudul ”*Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Mandi Kasai dalam Pernikahan Bujang Gadis di Kelurahan Sidorejo Kota Lubuk Linggau*”, dalam Skripsi ini dijelaskan bahwasanya dikalangan masyarakat kota Lubuk Linggau, Tradisi mandi *kasai* dilaksanakan pada saat pelaksanaan pernikahan antara Bujang dan Gadis. Upacara adat ini sebagai gambaran betapa tingginya penghargaan yang diberikan masyarakat terhadap suatu pernikahan. Upacara mandi *kasai* bermakna untuk



kedua pengantin melepas masa remaja dalam arti kebebasan bergaul di antara bujang gadis (muda-mudi), ini harus disadari bahwa mereka telah memasuki kehidupan rumah tangga yang penuh dengan keterbatasan dan memiliki tanggung jawab berkeluarga, kedua pengantin juga harus bersih dan suci sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Pernikahan dalam pandangan tua-tua adat, tokoh masyarakat dan masyarakat pada umumnya sebagai suatu peristiwa yang sangat sakral.²⁶

Fajri Arman, *Jom Fisip Volume 2 No 2 Oktober 2015*, yang berjudul “*Public Perception Of Tradition Balimau Kasai In Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*”, dalam jurnal ini dijelaskan bahwa mandi balimau kasai adalah sebuah upacara yang istimewa di Provinsi Riau untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Acara ini biasanya dilaksanakan sehari menjelang masuknya bulan puasa. Upacara tradisional ini selain sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan memasuki bulan puasa, juga merupakan simbol penyucian dan pembersihan diri. Balimau sendiri bermakna mandi dengan menggunakan air yang dicampur jeruk yang oleh masyarakat setempat disebut limau. Jeruk yang biasanya digunakan adalah jeruk purut, jeruk nipis dan jeruk kapas. Sedangkan kasai adalah wangi-wangian yang dipakai saat berkeramas. Bagi masyarakat Kampar, pengharum rambut ini (kasai) dipercayai dapat mengusir segala macam rasa dengki yang ada dalam kepala, sebelum memasuki bulan puasa.²⁷

Tuti Hasanah, *skripsi (Palembang : Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bina Darma, 2019)*, yang berjudul “*Fenomena Budaya Mandi Kasai di Dusun Pemiri Lubuklinggau*”, dalam skripsi ini dijelaskan Mandi kasai adalah mandi pengantin merupakan upacara adat pernikahan bujang gadis Lubuklinggau, dilaksanakan se usai acara persedekahan atau se usai (*mapag*) duduk pengantin dan tepatnya dilakukan di sungai pada waktu sore hari. Semakin berkembangnya

²⁶ Gita Armi, “*Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Mandi Kasai dalam Pernikahan Bujang Gadis di Kelurahan Sidorejo Kota Lubuk Linggau*”, *Skripsi (Lubuk Linggau : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah, 2019)*, 5-6

²⁷ Fajri Arman, “*Public Perception Of Tradition Balimau Kasai In Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*”, dalam jurnal *Jom Fisip Volume 2 No 2 Oktober 2015*, 11

teknologi, mandi *kasai* sebagai budaya lokal di Dusun Pemiri Lubuklinggau yang wajib digunakan pada saat upacara pernikahan adat saat ini terbilang minim. Fenomena ini terjadi sejak tahun 2017 hingga tahun 2019 saat ini, dengan adanya perkembangan zaman sangat berpengaruh terhadap budaya pernikahan di Dusun Pemiri. Masyarakat saat ini jarang untuk menggunakan mandi *kasai* atau mandi pengantin pada saat upacara pernikahan adat.²⁸

Penelitian-penelitian diatas berbeda dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Penulis disini memfokuskan pada pembahasan mengenai makna filosofis tradisi mandi *kasai* bujang gadis di khususnya di Dusun Linggau Kecamatan Lubuklinggau Barat II. Penelitian yang akan penulis lakukan menjelaskan mengenai bentuk dan tata cara tradisi mandi *kasai*, apa makna filosofis yang terkandung didalamnya, jadi akan berbeda dengan yang penulis lakukan baik dari segi setting sosialnya dan juga tentang kandungan filosofis yang ada didalam tradisi mandi *kasai*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi



²⁸ Tuti Hasanah, “Fenomena Budaya Mandi Kasai di Dusun Pemiri Lubuklinggau”, Skripsi (Palembang : Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bina Darma, 2019), 44

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG DUSUN LINGGAU KELURAHAN LINGGAU KECAMATAN LUBUKLINGGAU BARAT II

A. Sejarah Dusun Linggau

1. Asal Mula Kota Lubuklinggau

Alkisah pada zaman kerajaan, Lubuklinggau banyak melahirkan pendekar yang memiliki ilmu tinggi. Pada masa itu, siapa yang paling tinggi ilmu kesaktianya maka dialah yang berkuasa. Kemampuan ilmu beladiri yang mempuni serta keterampilan dalam memperbuat hal-hal yang berada di luar akal sehat manusia merupakan ukuran penting sehingga seseorang dihargai ditengah masyarakat. Tersebutlah Linggau, putra mahkota kerajaan, sekaligus tokoh penting legenda lokal Lubuklinggau ini. Linggau adalah putra kesayangan baginda, seorang raja yang dikenal arif serta bijaksana di seantero negeri. Linggau adalah tumpuan harapan istana, penerus serta pewaris kejayaan kerajaan di masa depan. Masyarakat kerajaan di lembah bukit sulap hidup damai dan sejahtera, untuk kebutuhan hidup mereka mengolah dan memanfaatkan hasil dari alam.

Linggau dikenal mempunyai berbagai ilmu ketangkasan dan kesaktian. Sedari kecil dia telah mewarisi kesaktian sang raja serta menimba ilmu ke berbagai guru yang mumpuni. Linggau terus bertumbuh menjadi remaja yang memiliki kepribadian mulia. Wajah rupawan menjadikan Linggau sangat disayangi oleh seluruh anggota kerajaan, dan menjadi dambaan para gadis di kerajan, serta senantiasa menjadi buah bibir masyarakat. Sebagai pewaris tahta Linggau menyadari tugas serta tanggung jawabnya kelak. Karena itu, yang terenting bukanlah segera menikah serta menjalani kehidupan berumah tangga. Tugasnya sekarang mengumpulkan banyak bekal pengetahuan sebagai calon pewaris tahta kerajaan. Berilmu tinggi, baik ilmu kesaktian, maupun ilmu tentang pemerintahan. Karena itulah Linggau dijuluki “bujang tua” oleh masyarakat disana.¹

¹ Hasan Nadi, “Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan”, *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 3 No. 2 November 2017, 823-833.

Linggau memiliki adik perempuan yang cantik jelita yaitu Dayang Torek. Linggau sayang menyayangi adiknya tersebut. Banyak orang yang mengincar Dayang Torek dan tentunya akan menempuh segala cara untuk dapat mempersuntingnya. Kecantikan dayang Torek terdengar oleh seorang pendekar Si Pahit Lidah. Sesuai dengan namanya, Si Pahit Lidah memiliki sumpah yang sakti. Perkataan Si Pahit Lidah adalah kenyataan pahit bagi setiap yang melanggarnya. Linggau semakin mengkhawatirkan keselamatan adiknya yang ternyata tidak menyenangkan Si Pahit Lidah. Si Pahit Lidah berkeinginan mempersuntingnya dan seluruh keluarga kerajaan tidak merestui. Untuk menghindari Si Pahit Lidah, Linggau menyembunyikan Dayang Torek di dasar sungai. Linggau sengaja membuat *lubuk* yang dalam dengan menancapkan taring giginya ke dasar sungai. Disitulah Dayang Torek bersembunyi.

Dayang Torek selamat dari incaran Si Pahit Lidah, bukan hanya itu, tidak seorang pun mengetahui keberadaan *lubuk* persembunyian Dayang Torek. Karena yang membuat *lubuk* tersebut adalah Linggau maka *lubuk* tersebut dinamakan “Lubuklinggau”. *Lubuk* itu berada tepat di bawah jembatan yang terletak di Dusun Linggau Kelurahan Linggau Kecamatan Lubuklinggau Barat II. *lubuk* tersebut kecil dan dalam serta air di atasnya sangat tenang. Tidak pernah ada batu yang menutupi *lubuk* tersebut. Pada zaman dahulu daerah disekitar *lubuk* tersebut dikenal dengan nama Dusun Linggau. Sekarang menjadi nama sebuah kota yaitu Kota Lubuklinggau.²

2. Sejarah Kota Lubuklinggau

Tahun 1929 status Lubuklinggau adalah sebagai Ibu Kota Marga Sindang Kelingi Ilir, dibawah *Onder district* Musi Ulu. *Onder District* Musi Ulu sendiri Ibu Kotanya adalah Muara Beliti. Tahun 1933 Ibu Kota *Onder district* Musi Ulu dipindahkan dari Muara Beliti ke Lubuklinggau. Tahun 1942-1945 Lubuklinggau menjadi Ibu Kota Kewedanan Musi Ulu dan dilanjutkan setelah kemerdekaan. Pada waktu *Clash I* tahun 1947, Lubuklinggau dijadikan Ibu Kota Pemerintahan Provinsi Sumatera Bagian Selatan. Tahun 1948 Lubuklinggau menjadi Ibu Kota Kabupaten Musi Ulu Rawas dan tetap sebagai Ibu Kota Keresidenan Palembang.

² Ibid., 834.





Pada tahun 1956 Lubuklinggau menjadi Ibu Kota Daerah Swatantra Tingkat II Musi Rawas. Tahun 1981 dengan peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 38 tanggal 30 Oktober 1981 Lubuklinggau ditetapkan statusnya sebagai Kota Administratif. Tahun 2001 dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2001 tanggal 24 Juni 2001 Lubuklinggau statusnya ditingkatkan menjadi Kota. Pada tanggal 17 Oktober 2001 Kota Lubuklinggau diresmikan menjadi Daerah Otonom.

Pembangunan Kota Lubuklinggau telah berjalan dengan pesat seiring dengan segala permasalahan yang dihadapinya dan menuntut ditetapkannya langkah-langkah yang dapat mengantisipasi perkembangan Kota, sekaligus memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Untuk itu diperlukan Manajemen Strategis yang diharapkan dapat mengelola dan mengembangkan Kota Lubuklinggau sebagai kota transit ke arah yang lebih maju menuju kota metropolitan.

Pada tahun 2013 Pemerintah Kota Lubuklinggau membuat program VISIT Lubuklinggau 2015, yaitu dalam rangka meningkatkan kepariwisataan Kota Lubuklinggau. Beberapa tempat wisata yang ada di Kota Lubuklinggau sebagai berikut:

- a. Bukit Sulap, yang letaknya sekitar 2 km dari pusat kota diresmikan oleh Gubernur Sumatera Selatan, H. Alex Noerdin pada tahun 2014.
- b. Air Terjun Temam atau disebut juga “Niagara Lubuklinggau”
- c. Masjid Angung As-Salam, merupakan masjid terbesar di Kota Lubuklinggau.
- d. Museum Subkoss Garuda, terletak di dekat Masjid Agung As-Salam, berisi peninggalan-peninggalan alat-alat saat perang kemerdekaan.³

B. Lokasi dan Letak Geografis Kelurahan Lubuklinggau Iir

Secara geografis Kota Lubuklinggau terletak paling barat wilayah Provinsi Sumatera Selatan, yaitu pada posisi antara 102 ° 40' 0” - 103 ° 0' 0” bujur timur dan 3 ° 4' 10” - 3 ° 22' 30” lintang selatan berbatasan langsung dengan kabupaten

³ Hasan Nadi, “Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan”, *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 831.



Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, yang secara administratif mempunyai batasan-batasan sebagai berikut :

1. Sebelah Utara, Berbatasan dengan Kecamatan BKL, Ulu Terawas, Kabupaten Musi Rawas
2. Sebelah Timur, Berbatasan dengan Kecamatan Tugu Mulyo dan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas
3. Sebelah Selatan, Berbatasan dengan Provinsi Bengkulu

Kota Lubuklinggau termasuk daerah tropis basah dengan curah hujan rata-rata 2000 s.d 2500 mm pertahun, dimana setiap tahunnya jarang ditemukan bulan-bulan kering. Luas wilayah Kota Lubuklinggau berdasarkan Undang-Undang no 7 tahun 2001 seluas 401.50 km² atau 40.150 Ha yang meliputi 4 wilayah Kecamatan, 49 Kelurahan. Pada tahun 2004 Kota Lubuklinggau telah dimekarkan dari 4 kecamatan menjadi 8 kecamatan.⁴

1. Keadaan Monografis Kelurahan Lubuklinggau Ilir

Penduduk adalah salah satu modal dasar dalam pembangunan suatu bangsa sehingga pengetahuan tentang kependudukan sangat penting dan sangat diperlukan. Penduduk menjadi prioritas pembangunan harus diletakkan pada pembinaan kepribadian sumber daya manusia (SDM) dan kualitas sumber daya manusia dengan meningkatkan keterampilan, kecerdasan, dan kesehatan fisik dan mental anak-anak yang menjadi penerus bangsa dan agama. Bangsa yang mempunyai modal yang kuat tidak dapat menyongsong pembangunan gemilang jika penduduknya tidak berkualitas.

Ria Kesuma, selaku Ketua Lurah mengatakan:

“Penduduk Kelurahan Lubuklinggau Ilir merupakan penduduk transmigrasi, pendatang dari berbagai daerah dan sebagian besar masih penduduk asli setempat”.⁵

Kita bisa lihat lebih jelas pada tabel berikut ini:

⁴ Ibid.

⁵ Ria Kesuma, Ketua Lurah Lubuklinggau Ilir, Wawancara dengan Penulis, 23 Juni 2021, Kota Lubuklinggau, Rekaman Audio.



Tabel 1.
Data kependudukan Kelurahan Lubuklinggau Ilir⁶

No	Nama Kelurahan	Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk
		Laki-laki	Perempuan	
1	Lubuklinggau Ilir	752 jiwa	723 jiwa	1.475 jiwa

Dari tabel di atas Kelurahan Lubuklinggau Ilir memiliki penduduk 1.475 jiwa, dengan rincian laki-laki 752 jiwa dan perempuan 723 jiwa. Dari rincian ini dapat dibedakan jumlah dari laki-laki dan perempuan, yang mana jumlah laki-laki lebih banyak dari perempuan.

Adapun klasifikasi penduduk menurut kelompok umur dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 2.
Data Penduduk Berdasarkan Usia⁷

No	Usia	Jumlah
1	0-15	377
2	15-65	1029
3	65 ke atas	65

2. Struktur Pemerintahan Kelurahan Ilir

Struktur organisasi yang ada di setiap kelurahan merupakan lembaga, sebagaimana kelurahan mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan, pemberdayaan dan pelayanan masyarakat serta ketentraman dan ketertiban umum serta lingkungan hidup dalam satu wilayah kelurahan yang berada di wilayah kerja kelurahan. Kelurahan berkedudukan dibawah kecamatan dan bertanggung jawab kepada camat. Demikian pula halnya dengan Kelurahan Lubuklinggau Barat II.

⁶ Dokumentasi Arsip di Kantor Kelurahan Lubuklinggau Barat I, 2021

⁷ Dokumentasi Arsip di Kantor Kelurahan Lubuklinggau Barat I, 2021



Kelurahan Lubuklinggau Barat II selain dipimpin oleh ketua lurah yang didampingi oleh sekretaris lurah dalam menjalankan tugasnya, juga dibantu oleh lembaga fungsional, LPM, Kasi Umum, Kasi Masy dan Perum, Kasi Pemerintahan, Kaur Pembangunan, Lembaga Adat, TP PKK, RT I, RT II, RT III, RT IV, RT V, dan RT VI. Dalam menjalankan program, masyarakat juga mempunyai peranan penting dalam proses tersebut, karena sangat berpengaruh terhadap efektivitas program yang digagas oleh pemerintah.

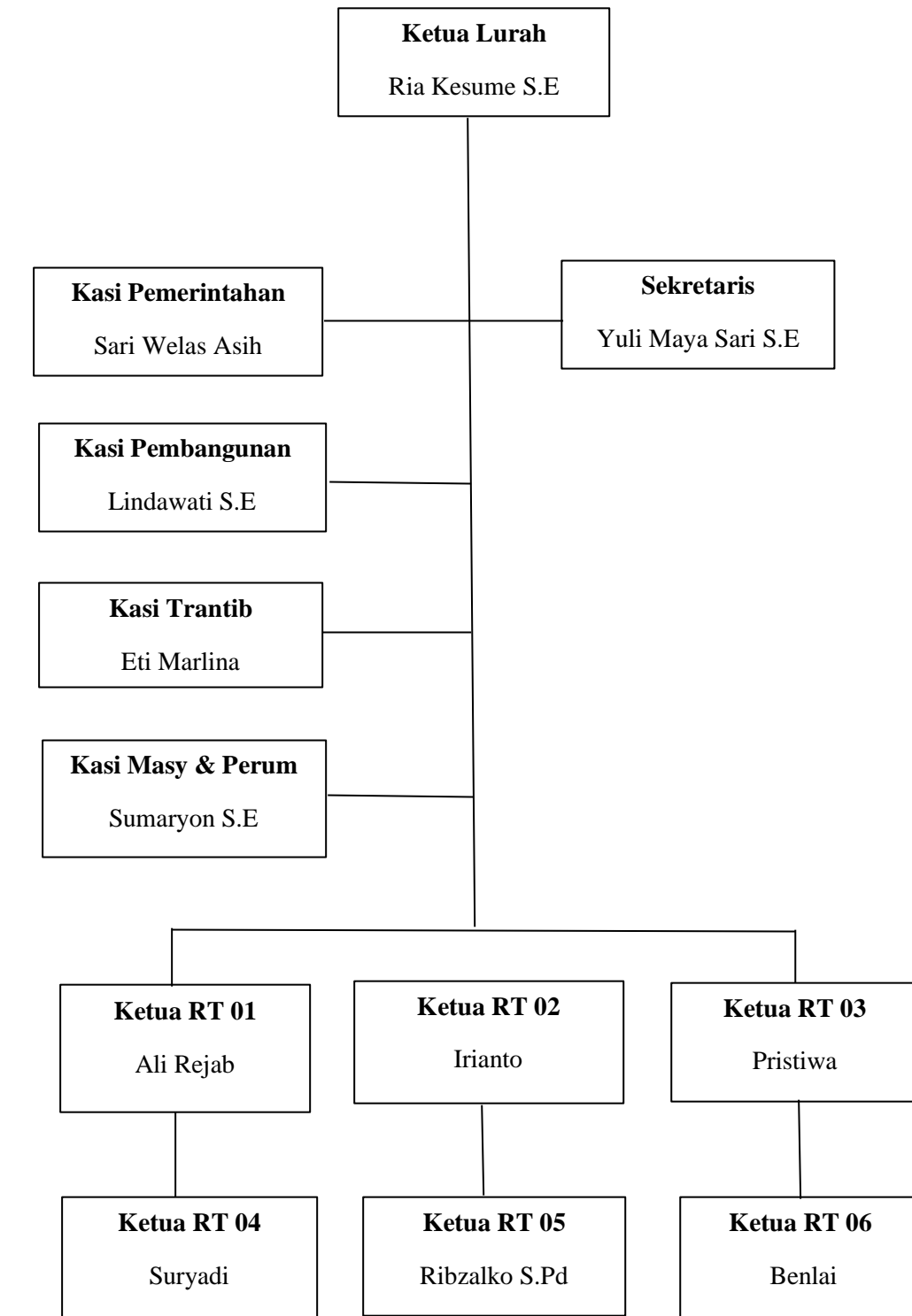
Ketika melaksanakan tugas pada masing-masing satuan organisasi dan kelompok jabatan fungsional wajib menerapkan prinsip-prinsip koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi baik dalam lingkungan kelurahan maupun antar perangkat daerah di lingkungan Pemerintah Kota Lubulinggau sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing.⁸

Setiap pimpinan pada masing-masing satuan organisasi di lingkungan kelurahan bertanggung jawab memimpin dan mengkoordinasikan bawahannya, memberi bimbingan, serta petunjuk pelaksanaan tugas bawahannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada struktur organisasi berikut:

⁸ Ria Kesuma, Ketua Lurah Lubuklinggau Ilir, Wawancara dengan Penulis, 23 Juni 2021, Kota Lubuklinggau, Rekaman Audio.

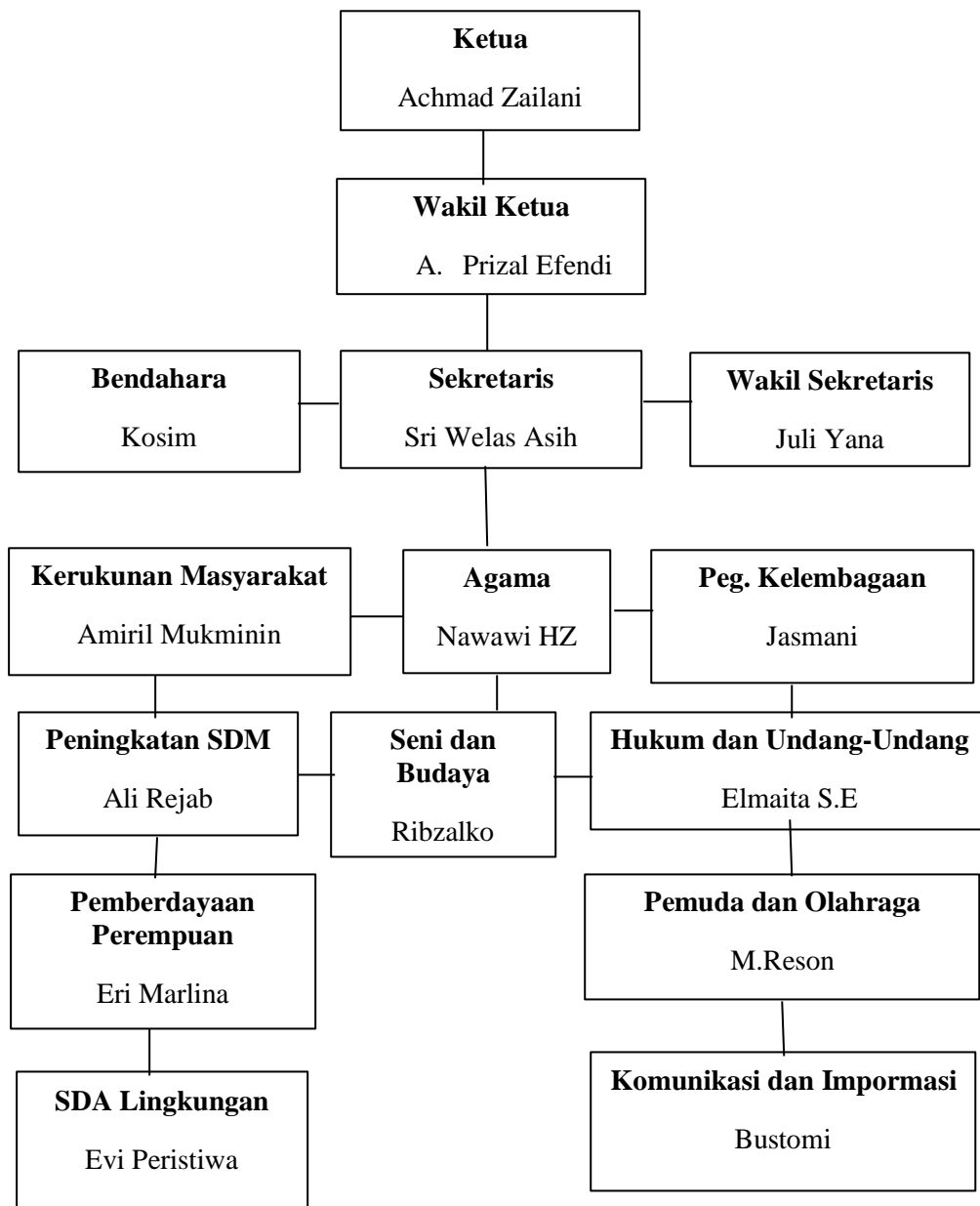
Gambar 2.1

Struktur Pemerintahan Kelurahan Lubuklinggau Barat II⁹



⁹ Dokumentasi Arsip di Kantor Kelurahan Lubuklinggau Barat I, 2021

Gambar 2.2
Struktur Organisasi Kepengurusan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)¹⁰



¹⁰ Dokumentasi Arsip di Kantor Kelurahan Lubuklinggau Barat I, 2021

C. Visi dan Misi Kelurahan Lubuklinggau Barat II

Visi dan misi kelurahan Lubuklinggau Ilir merupakan visi dan misi dari kepala lurah yang terpilih, juga kesepakatan bersama masyarakat kelurahan. Adapun visi dari kelurahan Lubuklinggau Ilir adalah mewujudkan kelurahan lubuklinggau Ilir yang unggul dan kompetitif dalam melayani setiap aspek kebutuhan masyarakat serta membantu meningkatkan pembangunan melalui penerapan nilai-nilai luhur budaya untuk memantapkan etika dan moral dalam rangka menciptakan masyarakat madani.

Sedangkan misi dari kelurahan Lubuklinggau Barat II adalah:

- a. Mewujudkan pelayanan yang prima kepada masyarakat
- b. Membudayakan pola hidup bersih dan sehat
- c. Menciptakan situasi yang Aman, Tertib dan Kondusif
- d. Mewujudkan pembangunan dengan pemerataan
- e. Keseimbangan kebutuhan masyarakat dan kelestarian lingkungan dikelurahan Lubuklinggau Ilir
- f. Meningkatkan kualitas SDM Aparatur Pemerintahan dalam pelayanan kepada masyarakat

Visi dan misi yang telah dibentuk dan ditetapkan ini tentu telah mendapatkan persetujuan dan dukungan dari seluruh masyarakat setempat. Melalui visi dan misi tersebut terdapat harapan penuh yang ingin dicapai oleh masyarakat setempat, baik dari kepala kelurahannya maupun anggota-anggotanya. Dalam visi dan misi ini terdapat harapan penuh dari ketua lurah Lubuklinggau Ilir, Ria Kesuma selaku ketua lurah menyatakan:

“Melalui visi dan misi ini diharapkan masyarakat lebih meningkatkan kerja sama sebagai warga, saling menjaga kebersihan lingkungan sekitar, dan meningkatkan kedisiplinan.”¹¹

Ketua Lurah Lubuklinggau Ilir sangat mengharapkan kelurahannya semakin maju, masyarakat semakin disiplin dan saling tolong menolong, dan menjaga lingkungan sekitar.

¹¹ Ria Kesuma, Ketua Lurah Lubuklinggau Ilir, Wawancara dengan penulis, 23 juni 2021, Kota Lubuklinggau, Rekaman Audio.

D. Kondisi Sosial, Budaya, Pendidikan dan Agama

1. Sosial

Masyarakat Dusun Linggau Umumnya mayoritas suku melayu Bahasa yang digunakan yaitu biasa disebut Bahasa col/cul. Sebagian masyarakat Dusun Linggau masih sangat menjunjung tinggi adat istiadat nenek moyang mereka. Karna didusun linggau sudah banyak pendatang jadi yang masih menggunakan adat istiadat hanya orang asli Dusun Linggau.¹² Berdasarkan dengan kodratnya, manusia diciptakan hidup bersama dengan orang lain yang berbeda agama, warna kulit, Bahasa dan lain sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri dalam melaksanakan aktifitasnya sehari-hari. Selain berada diantara orang lain, seorang manusia juga berada diantara makhluk lain dalam makrokosmos. Dalam sistem makrokosmos tersebut ia dapat merasakan dirinya hanyalah sebagai suatu unsur kecil saja yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta.¹³

Kelompok sosial merupakan sistem yang terdiri dari beberapa orang yang saling berinteraksi dan terlibat dalam kegiatan bersama. Pada umumnya kelompok sosial diciptakan tersebut berdasarkan pada matapencaharian atau pekerjaan, pendidikan dan lainnya.¹⁴ Mereka beranggapan bahwa seseorang tidak akan bisa hidup sendiri tanpa bekerjasama dengan orang lain. Masyarakat Dusun Linggau menyadari bahwa gotong royong adalah salah satu bentuk kegiatan sosial. Kehidupan Dusun Linggau terlihat hidup rukun dan harmonis. Keharmonisan tersebut tergambar dari budaya tolong menolong dan kepedulian yang tinggi antar yang satu dengan yang lainnya. Kegiatan-kegiatan gotong royong dalam berbagai kesempatan kerap kali diadakan oleh masyarakat setempat. Terlihat dari kehidupan masyarakatnya yang religius. Hal itulah yang membuat rasa solidaritasnya tinggi, berbagai kegiatan-kegiatan yang bersifat

¹² Eti Marlina, Staf Kelurahan, Wawancara dengan Penulis, 23 Juni 2021, Kota Lubuklinggau, Rekaman Audio.

¹³ Koentjaningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia, 1974),64.

¹⁴ Jabal Tarih Brahim, *Sosiologi Pedesaan*, (Malang: UMM press, 2003), 45.

gotong royong maupun berorganisasi adalah bagian dalam kehidupan masyarakatnya.

2. Budaya

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat.¹⁵ Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Dusun Linggau menggunakan Bahasa melayu sebagai Bahasa pengantar. Dalam hidup ada konsep tatanan hierarki yang bermasyarakat, yaitu orang yang lebih muda menghormati orang yang tua. Kebudayaan dan masyarakat merupakan hal yang tidak dapat di pisahkan satu sama lain. Tidak ada masyarakat yang tidak punya kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan yang tanpa masyarakat karna masyarakat adalah sebagai wadah pelaksanaan kebudayaan tersebut.¹⁶

Budaya dapat mencakup banyak aspek kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan dimensi hubungan antar manusia, walaupun bentuk dari masing-masing komponen budaya dapat berbeda-beda dari suatu tempat ke tempat yang lain.¹⁷ Didalam kehidupan bermasyarakat, adanya interaksi yang kuat antar warga, tingkah laku antar anggota masyarakat dan hidup bergotong royong masyarakat Dusun Linggau. Adat istiadat Dusun Linggau adalah adat istiadat yang memang berasal dari Dusun Linggau. Di Dusun Linggau memiliki nilai-nilai budaya pembinaan dan tata hubungan antar masyarakat yang terjalin di lingkaran masyarakatnya yang menjadi warisan nilai budaya, tata dan pembinaan nenek moyang leluhur. Disamping itu masih kuat tenggang rasa dengan sesama manusia terlebih tetangga disekitarnya dan mengutamakan asas persaudaraan diatas kepentingan pribadi sebagai bukti nyata keberlangsungan nilai-nilai sosial khas masyarakat Lubuklinggau. Keberhasilan dalam melestarikan serta penerapan nilai-nilai budaya karna adanya usaha masyarakat untuk tetap menjaga persudaraan dan persatuan melalui kegiatan kemasyarakatan yang secara langsung

¹⁵ Soerjono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 150-151.

¹⁶ Niels Mulder, *Agama. Hidup Sehari-hari dan perubahan Jawa Muagthai dan Filifina* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995), 61.

¹⁷ Djoko Purwanto, "Komunikasi Bisnis", (Jakarta: Erlangga, 2006), 56.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagai contoh dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi



atau tidak langsung yang mengharuskan masyarakat terlibat saling berhubungan dan berinteraksi dalam membentuk persaudaraan.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi seluruh lapisan masyarakat untuk mencapai tujuan mencerdaskan bangsa dan untuk mengembangkan wilayahnya. Dalam rangka untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat menuntut ilmu, maka perlu didirikan berbagai sarana dan prasana, baik yang formal maupun non formal. Sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Lubuklinggau Barat II dapat dikatakan sudah memadai. Adapun lembaga yang ada di Kelurahan Barat II yaitu diantaranya PAUD, TK, SD, SMP/MTS, dan SMA/MA.

Ria Kesuma, sebagai Ketua Lurah Lubuklinggau Ilir mengatakan:

“[P]endidikan yang ada di Kelurahan Lubuklinggau Ilir ini cukup bagus, untuk generasi sekarang dibandingkan dengan zaman orang tua mereka, sekarang kebanyakan dari mereka banyak yang melanjutkan D1-D3, ada juga yang sampai S1-S2”.¹⁸

Mengenai pendidikan yang ada di Kelurahan Ilir ini rata-rata generasi baru penduduknya mengenyam pendidikan yang tinggi cukup banyak dari mereka yang melanjutkan pendidikannya sampai S1 dan sedangkan untuk S2 itu hanya beberapa dari mereka. Kebanyakan dari mereka hanya sekedar tamatan (SD), ada juga yang sampai menengah pertama (SMP), dan ada juga yang sampai (SMA). Sarana dan prasarana pendidikan serta lembaga pendidikan sangat penting dalam rangka untuk membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sarana dan prasarana pendidikan harus dapat diakses dan melayani semua orang tanpa kecuali. Konstitusi mengamanatkan bahwa semua orang berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang baik. Dalam konteks ini Kelurahan harus memenuhi hak warganya, yaitu hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang menjadi kewenangan Kelurahan Linggau. Selain itu pemerintahan kelurahan juga harus memperhatikan mutu pendidikan, mutu tenaga pendidikan dan jumlah tenaga pendidikan. Kualitas layanan pendidikan serta mutu tenaga pendidikan

¹⁸ Ria Kesuma, Ketua Lurah Lubuklinggau Ilir, Wawancara dengan penulis, 23 juni 2021, Kota Lubuklinggau, Rekaman Audio.



sangat berperan dalam membantu mempercepat terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas di Kelurahan ini. Selanjutnya pemerintahan Kelurahan memperhatikan tingkat kesejahteraan tenaga kerja pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam itu suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah. Pendidikan juga merupakan sebuah aktifitas yang tujuannya diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya.¹⁹

4. Agama

Persoalan agama adalah persoalan yang sangat penting dalam suatu masyarakat karna agama tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan itu sendiri. Agama memberikan pedoman dan arah pada pikiran, tindakan dan perasaan manusia, selain itu agama juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. Agama bagi masyarakat merupakan keyakinan dan mempunyai peran yang penting bagi kehidupan. Masyarakat Kelurahan Lubuklinggai Barat II 99% penduduknya beragama Islam. Dengan demikian, islam sangat berpengaruh terhadap kebudayaan masyarakat di Kelurahan lubuklinggau Barat II. Kesadaran akan pentingnya ilmu agama membuat para orang tua untuk lebih menekankan anak-anak mereka belajar agama, seperti memasukan mereka ke madrasah, mengajarkan ilmu tajwid, pergi ke pengajian dan lainnya.

Eti Marlina, selaku Staf Kelurahan Lubuklinggau Ilir mengatakan:

“[P]ersoalan pengetahuan agama di Kelurahan Lubuklinggau sudah semakin maju, karena dengan adanya pendidikan seperti mengajar ngaji anak-anak bisa belajar tentang agama, belajar ilmu tajwid, dan pengetahuan agama lainnya.

¹⁹ Nurkholis, “Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi”, Jurnal Kependidikan, Vol. 1 November (2013), 25.

Kebanyakan dari mereka juga sudah jarang percaya dengan kepercayaan nenek moyang pada zaman dahulu”.²⁰

Perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu agamapun sudah semakin maju. Masyarakat tidak lagi memakai sistem kepercayaan nenek moyang yang masih diterapkan oleh orang-orang terdahulu. Sesuai dengan penulis analisis tentang kegiatan keagamaan di Kelurahan Linggau yaitu melakukan sholat lima waktu berjamaah di masjid, meski tidak semua masyarakat Kelurahan Linggau melakukannya. Dikarenakan masyarakat mayoritas berkebun dan tidak bisa melakukan sholat jamaah setiap waktunya, aktivitas keagamaan lainnya seperti yasinan pada malam jum'at yang dilakukan dimasjid, membayar zakat yang dilakukan pada hari terakhir puasa ramadan, seperti beras, dan uang. Keberagaman Kelurahan Linggau bisa dibilang cukup baik begitupun dengan sikap antar agama dan toleransi saling menghargai masyarakat Kelurahan Linggau sangat baik.

E. Sarana dan Prasana Kelurahan Lubuklinggau Barat II

Kelurahan Lubuklinggau Barat II memiliki potensi yang mungkin kurang lebih hampir sama dalam hal sarana dan prasana seperti kelurahan lain pada umumnya. Adapun sarana dan prasana kelurahan dapat kita lihat sebagai berikut:

1. Kantor kelurahan

Kelurahan Lubuklinggau Barat II memiliki sebuah kantor satu lantai, walaupun kantor ini sederhana, kantor ini hanya memiliki satu ruangan yaitu ruangan untuk ketua lurah saja, adapun ruangan untuk para staf berada di depan ruangan lurah. Selain itu juga kantor ini telah dilengkapi dengan peralatan yang dibutuhkan seperti listrik, telfon, dan wifi. Selain itu juga kantor ini tersedia satu buah komputer dan leptop serta mesin ketik dan berbagai fasilitas standard kantor seperti yang lainnya. Informasi mengenai perangkat lurah, struktur organisasi, juga terdapat di dalam kantor lurah ini.

²⁰ Eti Marlina, Staf Kelurahan Lubulinggau Ilir, Wawancara dengan Penulis, 23 Juni 2021, Kota Lubuklinggau, Rekaman Audio.

2. Prasarana Kesehatan

Untuk memberikan pengobatan terhadap masyarakat Kelurahan Lubuklinggau Barat II pemerintah telah menyediakan fasilitas seperti puskesmas, UKBM (Posyandu), dan poliklinik. Yang bisa digunakan penduduk untuk berobat ataupun keperluan lainnya.

Tabel 3.

Prasarana Kesehatan Kecamatan Lubuklinggau Barat II²¹

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1	Puskesmas	-
2	UKBM (posyandu)	1
3	Poliklinik	-

Sumber: Kecamatan Lubuklinggau Barat II

3. Prasarana Pendidikan

Kelurahan Lubuklinggau Barat II memiliki saran pembelajaran bagi anak-anak. Mulai dari Tk, SD, SMP, dan SMA. Hal ini bisa mendorong mutu belajar anak-anak untuk menambah ilmu pengetahuan.

Tabel 4.

Prasarana Pendidikan Kecamatan Lubuklinggau Barat II²²

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	-
2	TK	1
3	SD	-
4	SMP	-
5	SMA	-

Sumber: Kecamatan Lubuklinggau Barat I

²¹ Dokumentasi Arsip di Kantor Kelurahan Lubuklinggau Barat I, 2021

²² Dokumentasi Arsip di Kantor Kelurahan Lubuklinggau Barat I, 2021

4. Prasarana Ibadah

Kelurahan Lubuklinggau Barat I memiliki masjid setiap RT nya. Masjid ini menjadi tempat dimana masyarakat melaksanakan aktivitas keagamaan, seperti belajar mengaji, solat berjamaah, pengajian, dan acara-acara keagamaan lainnya.

Tabel 5.

Prasarana Ibadah Kecamatan Lubuklinggau Barat II²³

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1	Masjid	1
2	Gereja	-
3	Pura	-
4	Vihara	-
5	Klenteng	-

Sumber: Kecamatan Lubuklinggau Barat II

²³ Dokumentasi Arsip di Kantor Kelurahan Lubuklinggau Barat I, 2021



BAB III

DESKRIPSI PROSESI MANDI KASAI BUJANG GADIS

A. Pengertian dan Sejarah Mandi Kasai

1. Pengertian Mandi Kasai

Upacara adat mandi *kasai* merupakan fase menjelang bagian terakhir dalam Upacara Adat Perkawinan Daerah, baik diwilayah Pemerintahan Kota Lubuklinggau yang tempo dulu. Wilayah ini termasuk ke dalam Marga Sindang Kelingi Ilir, Marga Proatin V dan *Afdeeling* Musi Ulu dan *Onder Afdeeling* Rawas. Mandi *kasai* dipercaya warga dapat membersihkan kedua pengantin dari hal-hal buruk, dan dipercaya sebagai salah satu upaya untuk dapat mewujudkan harapan dan impian berumah tangga yang rukun, damai, sejahtera, dan bahagia.

Tradisi upacara adat Mandi *Kasai* (mandi pengantin) merupakan tradisi yang dilakukan secara turun memurun di Wilayah Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas yang berlangsung sejak abad ke-14 yakni, sebelum pengaruh Kesultanan Palembang sampai ke daerah uluan (pedalaman musu ulu), yang masih lestari di kalangan masyarakat. Upacara adat mandi *kasai* dilaksanakan oleh kedua mempelai setelah usai mengikuti acara persedekahan atau duduk pengantin yang dilaksanakan pagi hari sampai siang hari, sedangkan acara mandi *kasai* dilaksanakan sore hari.

Basir, selaku Dukun adat mandi *kasai* mengatakan :

“[T]radisi mandi *kasai* kurang lebih sudah ada sejak abad ke-14 sebelum kesultanan Palembang. Tradisi mandi *kasai* ini bertujuan untuk membersihkan lahir dan batin kedua pengantin sebelum memasuki kehidupan berumah tangga, dan harapan agar selalu dihindari dari hal-hal buruk”.¹

Mandi *kasai* adalah salah satu rangkaian adat Kota Lubuklinggau, yang memiliki tatacara ritualnya. Mandi dengan berbagai ritual inilah yang disebut dengan mandi *kasai* atau penyucian/pembersihan lahir dan batin sebelum memasuki kehidupan berumah tangga.

¹ Basir, Dukun Adat Mandi *Kasai*, Wawancara dengan Penulis, 13 Oktober 2021, Kota Lubuklinggau, Rekaman Audio.

2. Sejarah Mandi Kasai

Sebelum masuknya zaman belanda, di Batu Urip dipimpin seorang *kriye*, kata *kriye* berarti *ginde* atau kepala desa atau lurah pada zaman sekarang. Salah seorang *kriye* di Batu Urip bernama *Kriye Mambul*, beliau orang yang sangat pemberani, disegani, dan dihormati oleh warganya. Selain memiliki jiwa kepemimpinan, ia juga memiliki kesaktian yang tiada tanding di Batu Urip. *Kriye Mambul* juga pandai mengobati orang sakit terutama obat alami dari tumbuhan.

Kriye Mambul memimpin Batu Urip cukup lama usai tua dan banyak sudah yang diperbuatnya di bidang Agama, Kesenian, kemasyarakatan termasuk Adat-Adat atau Tradisi untuk Batu Urip. Salah satu adat dan tradisi tersebut yaitu Adat Perkawinan dan Mandi *Kasai*. Tradisi mandi *kasai* diperoleh oleh *kriye Mambul* dari kesultanan Palembang. Tradisi ini didapatkan dan dipelajarinya ketika harus bermalam beberapa hari di Kesultanan Palembang. Hal ini dilakukannya bersamaan dengan tugasnya sebagai penyetor pajak ke Palembang.

Perjalanan ke Palembang dilakukannya berulang kali. Setiap bermalam di Kesultanan Palembang, *kriye Mambul* mempelajari tradisi mandi *kasai* melalui sambutan mulut tanpa ditulis atau dicatat. Setelah benar-benar memahami dan menguasai tradisi tersebut, barulah diterapkan sendiri di Batu Urip. Sejak saat itu setiap perkawinan di Batu Urip selalu disertai dengan tradisi mandi *kasai*. Tradisi ini dilakukan sore harinya setelah persedekahan.

Sum Samsuri, selaku tokoh adat Dusun Linggau mengatakan :

“[A]danya tradisi mandi *kasai* di Dusun linggau pertama kali digagas oleh seorang kepala desa yang bernama Mambul, pada zaman itu kepala desa biasa disebut dengan *kriye*. Beliau memperoleh tradisi ini saat beliau bermalam di kesultanan Palembang”.²

Tradisi mandi *kasai* sudah ada sejak zaman Kesultanan Palembang sekitar abad ke-14, dan pertama kali yang mengadakan tradisi ini juga Kesultanan Palembang. Adanya tradisi ini di Dusun Linggau diperoleh oleh seorang kepala desa yang bernama Mambul pada waktu itu beliau kebetulan pergi ke Kesultanan Palembang dan bermalam disana untuk menyetor biaya pajak. Karena beliau

² Sum Samsuri, Tokoh Adat Mandi *Kasai*, Wawancara dengan Penulis, 30 Juni 2021, Rekaman Audio.



selalu berulang kali kesana, maka dari itu Mambul Kepala Desa sekalian mempelajari tradisi mandi *kasai* ini.

B. Perlengkapan dan Bahan yang Digunakan Tradisi Mandi Kasai

Persiapan awal yang harus disediakan untuk acara mandi *kasai* yaitu menyiapkan peralatan dan barang-barang yang harus tersedia untuk acara mandi *kasai*, antara lain:

1. Mempersiapkan Tikar Purun

Gambar 3.1



Tikar Purun Sumber (*Indonesia.go.id*)

Tikar purun ini digunakan untuk pijakan pengantin sepanjang jalan menuju ke sungai dan digunakan juga saat acara langiran disungai dan kembali ke rumah.

2. Mangkuk *Langer*

Gambar 3.2



Mangkok Putih Sumber (*id.wikipwdia.org*)



Mangkok *Langer* biasanya digunakan untuk wadah *langeran* yang akan digunakan untuk tradisi mandi *kasai*, yang berisikan jeruk nipis, dan air biasa.

3. Jeruk Nipis

Gambar 3.3



Jeruk Nipis Sumber (www.klikdokter.com)

Jeruk nipis adalah salah satu bahan utama yang diperlukan untuk tradisi mandi *kasai*. Guna jeruk nipis ini yaitu untuk *melanger* kedua pengantin, masyarakat percaya jeruk nipis dapat menghilangkan kotoran-kotoran dari badan dan membersihkan hal-hal buruk.

4. Daun Sedingin

Gambar 3.4



Daun Sedingin sumber (Iamriau.id)

Daun sedingin biasanya diikat bersamaan dengan daun setati dan diikat dengan benang tiga warna, dan dijadikan supping yang di gantung di telinga.

5. Daun Setati

Gambar 3.5



Daun Setati *Sumber (ilmubudidaya.com)*

Daun setati juga salah satu bahan tradisi mandi *kasai*, kegunaanya sama dengan daun sedingin. Daun ini dipercaya masyarakat supaya kehidupan pengantin selalu diberikan ketentraman dalam menjalani rumah tangga.

6. Benang Tiga Warna

Gambar 3.6



Benang Tiga Warna *Sumber (Indonesia.alibaba.com)*

Benang tiga warna digunakan untuk mengikat daun sedingin, daun setati, dan daun beringin. Lalu dijadikan sebuah supping yang di gantung ditelinga pengantin. Benang tiga warna ini bermakna memperkuat kehidupan rumah tangga kedua pengantin.



7. Daun Beringin

Gambar 3.7



Daun Beringin *Sumber (id.wikipedia.org)*

Daun beringin adalah salah satu bahan untuk pembuatan sumping, daun ini akan diikat menjadi satu dengan daun sedingin dan daun setati dengan menggunakan benang tiga warna.

8. Sekapur Sirih

Gambar 3.8



Sekapu Sirih *Sumber (www.kompas.com)*

Kapur sirih digunakan setelah acara melanger, kedua pengantin akan saling suap-suapan memberikan kapur sirih ini.



9. Keris

Gambar 3.9



Keris Sumber (selaras.com)

Keris dalam tradisi mandi *kasai* dipercaya agar kedua pengantin mendapatkan sepasang anak laki-laki dan perempuan. Biasanya keris diselipkan di pinggang pengantin pria.

10. Ayam Betina

Gambar 3.10



Ayam Betina Sumber (www.kompas.com)

Ayam betina digunakan untuk prosesi tabur beras kunyit, dan biasanya yang digunakan itu ayam betina yang sedang mengeram.

11. Talesan mandi, yaitu kain basah untuk mandi dan menyiapkan perlengkapan mandi yang berisi mangkok *langer* di dalamnya terdapat jeruk nipis, kayu bali angin, tiang lepas, dan setawan sedingin. Untuk perlengkapan

setelah mandi seperti minyak wangi, handuk, bedak seri gayu tiga warna, sisir, sabun mandi dan cermin. Kesemua alat ini dibawa oleh *dere-dere* yang dipimpin oleh ketua gadis (*dere*).

12. Khusus pakaian laki-laki sesudah mandi *kasai*, yaitu sarung songket berajut benang emas atau kain tajung, selendang rebang 2(dua) lembar, badong atau pending, deda (ikat kepala/hiasan kepala) keris pusaka dan sandal pengantin. Semua alat ini dibawa oleh bujang-bujang yang dipimpin oleh ketua bujang.
13. Pakaian pengantin perempuan setelah mandi *kasai* yaitu berupa kain songket/lasem, selendang rebang/pelangi, tapung, pilis sumping, pending, kalung kebo mungghah, sandal, benang tiga warna yang diikat daun sedingin, setati dan beringin. Semua alat-alat ini dibawakan oleh *dere-dere* yang dipimpin oleh ketua gadis.
14. Mangkok untuk *langer* dan semua bahan *langer* dibawakan oleh seorang tetua pelara sebagai dukun pengantin.
15. Seorang *Pnoyan* lanang bertugas untuk memandikan pengantin laki-laki dan *Pnoyan betine* untuk memandikan pengantin perempuan. *Pnoyan* adalah seorang peripara dari pihak orang tua pengantin.
16. Alat-alat musik atau tetabuhan berupa gendang, ketawak, saron dan lain-lain, yang dibunyi kan ketika mengarak pengantin serta meramaikan sorak-sorak penonton ketika mandi *simburan*.³

C. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Mandi Kasai

1. Tata Cara Upacara

Waktu dan tempat pelaksanaan mandi *kasai* dilaksanakan pada sore hari setelah pengantin (mempelai) usai duduk pengantin dalam acara persedekahan syukuran atas pernikahannya dan para tamu undangan sudah pulang ke rumah masing-masing.

Mandi *kasai* umumnya dilaksanakan di sungai. Jika tempat mandi *kasai* di sungai tidak mengizinkan, misalnya karena jauh dari sungai atau tidak ada tempat

³ Suwandi, Budayawan Kota Lubuklinggau, Wawancara dengan Penulis, 23 Juni 2021, Kota Lubuklinggau, Rekaman Audio.

yang dangkal dan tempat yang kering untuk meletakkan tikar tempat duduk pengantin, sedangkan tikar harus dibentang ketika upacara melanger dan melaksanakan ritual di tepi sungai. Oleh sebab itu, terpaksa melaksanakan mandi *kasai* di darat dan memilih tempat yang cocok. Dan terpaksa harus menyediakan derum tempat menampung air setidaknya tiga atau empat buah. Airnya diangkut dari sungai dan dimasukkan dalam derum.

Azman, selaku budayawan Kota Lubuklinggau mengatakan :

“[T]radisi mandi *kasai* dilaksanakan sore hari sesudah persedekahan. Tradisi ini umumnya dilaksanakan di tepian sungai, tetapi jika tempatnya tidak mengizinkan, seperti jauh dari sungai atau tidak ada sungai yang dangkal, bisa digantikan dengan dereum dengan mengambil air dari sungai terus di masukan dalam derum.”⁴

Tradisi mandi *kasai* dilakukan pada sore hari sesudah persedekahan. Sebelum melaksanakan tradisi ini biasanya para ketua bujang dan gadis telah mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan. Tradisi ini biasanya dilakukan ditepian sungai, tetapi jika jarak sungai sangat jauh maka bisa digantikan dengan memakai derum dan diisi dengan mengambil air dari sungai.

2. Persiapan Upacara

- a. Ketua bujang dan ketua *dere* (gadis) mengumpulkan teman-temannya untuk bersama-sama hadir dirumah pengantin, demikian juga para tetangga dan anak-anak beramai-ramai berkumpul dirumah pengantin untuk menyaksikan upacara mandi *kasai*.
- b. Mempersiapkan alat musik tradisional.
- c. Keluarga pengantin (orang tua dan sanak sodara) yang sudah siap dengan tugasnya masing-masing, ada yang mengikuti pengantin ke sungai yaitu (penoyan atau istri-istri dari kakak pengantin perempuan) dan ada yang menunggu dirumah (orang tua, nenek, uwak, paman, bibi dan kakak laki-laki/perempuan dari kedua pihak pengantin).

⁴ Azman Bainuri, Budayawan, Wawancara dengan Penulis, 28 Juni 2021, Kota Lubuklinggau, Rekaman Audio.

3. Arakan Menuju Kesungai

Setelah semua perlengkapan sudah disiapkan dan dibawa oleh para bujang dan gadis. Para pengantin akan di arak dengan alat musik tradisional menuju kesungai. Saat menuju kesungai pengantin laki-laki berpakaian *teluk belanga*, berkain songket atau tajung setengah tiang, memakai ikat pinggang atau pending, papai diselendangkan dileher, memakai ikat kepala (*deda*) keris pusaka digenggam dalam tangan. Sedangkan pengantin perempuan berkain songket atau kain lasem, berbaju kebaya, memakai pending dan kalung, berselendang rebang dan kepala memakai tapung.

Nanda, sebagai tokoh adat mandi *kasai* mengatakan :

“[A]rakan menuju sungai merupakan bagian dari acara mandi *kasai*. Arakan menuju sungai biasanya diiringi oleh rombongan bujang dan gadis, sepanjang jalan menuju sungai pengantin akan diarak dengan alat musik tradisional. Saat menuju sungai pengantin memakai pakaian yang telah disiapkan.”⁵

Iringan rombongan pengantin, selama berjalan menuju kesungai kedua pengantin berjalan sejajar, diapit oleh ketua bujang dan ketua *dere*, dan berada dibarisan paling depan. Sambil berjalan pengantin laki-laki sesekali memindahkan keris yang digenggamnya dari tangan kanan ketangan kiri, hal ini bermakna agar ia dan istrinya mendapatkan keturunan anak laki-laki dan anak perempuan.

Berjalan di belakang pengantin secara berturut-turut diikuti para *pelara* laki-laki yang membawa mangkuk berisi *langer* (pelara perempuan tidak ikut kesungai) dan diapit oleh gadis-gadis yang membawa peliman sirih, dan bakul kecil berisi sumping. Berikutnya adalah barisan para *pnoyan* yang membawa bakul besar berisi pakian cadangan dan peralatan mandi pengantin dengan dijunjung nya diatas kepala. Setelah itu bujang-bujang yang membawa tikar rotan (paran) atau tikar purun. Berikutnya adalah rombongan pemusik sambal berjalan membunyikan tabuhannya dengan irama gembira. Barisan belakang adalah gabungan anak-anak, bujang gadis, dan pengiring lainnya yang selama dalam perjalanan bersorak-sorak yang sesekali secara bersama-sama

⁵ Nanda, Tokoh Adat Mandi *Kasai*, Wawancara dengan Penulis, 26 Juni 2021, Kota Lubuklinggau, Rekaman Audio.

memberikan tepuk tangan kepada pengantin dengan pekikan “*Sorak Benyan Oi...*”.

Azman, selaku budayawan mengatakan :

”Selama berjalan menuju ke sungai pengantin akan di apit oleh ketua bujang dan gadis. Sambil berjalan pengantin pria akan sesekali memindahkan keris yang dipegangnya secara bergantian kiri dan kanan. Dibelakang pengantin ada para bujang dan gadis yang membawakan pakaian cadangan dan bahan-bahan untuk melangir.”⁶

Saat arakan menuju kesungai pegantin pria dan wanita akan dijepit oleh ketua bujang dan gadis. Selama perjalanan menuju sungai para bujang dan gadis serta keluarga bersorak ria sambil memainkan alat musik. Saat perjalanan itu pula tak lupa pengantin pria selalu memindahkan keris yang di pegang ke arah kiri dan kanan, maksudnya supaya pasangan pengantin diberikan sepasang anak laki-laki dan perempuan.

4. Tiba di Tepian Sungai

Perjalanan menuju sungai telah sampai ketempat yang ditentukan. Setelah itu para bujang dan *dere* mempersiapkan Tikar Purun untuk kedua pengantin duduk bersanding di tepian sungai. Para *pnoyan* dan ketua gadis juga membantu perempuan berganti pakaian mandi. Ketua bujang dan teman-temannya membantu pengantin laki-laki, anak-anak dan bujang gadis lainnya yang akan ikut mandi bersama juga telah siap dengan pakian mandinya masing-masing. Setelah kedua pengantin sudah siap dengan pakaian mandi, ketua bujang dan ketua gadis membimbing pengantin untuk duduk bersanding dengan bersimpuh diatas selebar tikar purun yang telah dibentangkan oleh si pembawanya.

Acara *Melanger* dimulai, kedua pengantin akan *dilanger* oleh pelara laki-laki yang telah siap dengan mangkuk langir yang sudah diisi ramuan jeruk nipis yang sudah diiris-iris, kayu balik angin dan potongan tiang kayu lepas, diaduk menggunakan daun setawar sedingin. Kedua pengantin duduk bersimpuh menghadap *pelara* yang berdiri dihadapannya. Sebelum melangir, sambil

⁶ Azman Bainuri, Budayawan, Wawancara dengan Penulis, 28 Juni 2021, Kota Lubuklinggau, Rekaman Audio.



memegang mangkuk dan air *langer* pelara atau dukun *bayan* membacakan mantra-mantra sebagai berikut:

“*Bissmillahirrahmanirrohim, Bujang empat bujang puluh lah takumpul, Gedis empat puluh ta undak, Lepaslah peng uluh bujang, Lepaslah peng uluh gedis, Die seangguk tunggal kate, Die sekate tunggal bese*”⁷

Isi atau makna dari mantra-mantra tersebut bertujuan supaya hati kedua pengantin baru itu tidak ada rasa ragu-ragu untuk melepaskan masa remajanya dan bertekad memasuki jenjang kehidupan berumah tangga. Setelah membaca mantera pelara *melanger* pengantin, dengan cara Dukun *Bayan* memegang tangkai daun setawar sedingin, mencelupkannya ke dalam mangkuk *langer* berisi ramuan dan mencacapkannya diatas ubun-ubun pengantin laki-laki, mencelupkan lagi dan mencacapkannya ke ubun-ubun pengantin perempuan. Masing-masing mendapatkan tiga atau lima atau tujuh kali perasan air jeruk nipis.

Selesai melangir pelar mengajak penonton menyoraki pengantin, dengan seruan “*SORAK BENYAN OI ...*” dengan sorakan tersebut berarti upacara *langiran* telah selesai. Sebelum masing-masing *Bnoyan* menarik pengantin sampai turun ke dalam sungai, terlebih dahulu dibantu oleh ketua bujang dan ketua gadis untuk mengganti pakian dan memakaikan telesan mandi. Pengantin perempuan telesannya tinggi hingga menutupi dada, sedangkan pengantin laki-laki cukup hingga di atas pinggang. Setelah pengantin berganti pakaian mereka diceburkan ke dalam sungai, setelah itu maka *Pnoyan* laki-laki dan *Pnoyan* perempuan menyimburkan air ke darat sehingga mengenai penonton. Ketika itu merupakan pertanda permulaan mandi *Simburan*, orang yang basah duluan biasanya mendorong teman sebelahnya hingga masuk ke sungai, yang lain menarik orang di dekatnya ke sungai. Suasana menjadi hiruk pikuk, saling siram, hingga basah kuyup saling menyimburkan air.⁸

⁷ Azman Bainuri, Budayawan, Wawancara dengan Penulis, 28 Juni 2021, Kota Lubuklinggau, Rekaman Audio.

⁸ Suwandi, Budayawan Kota Lubuklinggau, Wawancara dengan Penulis, 23 Juni 2021, Kota Lubuklinggau, Rekaman Audio.

5. Pengantin Kembali ke Rumah

Setelah melaksanakan prosesi mandi *kasai* di sungai, kedua pengantin dibimbing oleh Ketua Bujang Gadis menuju ketepian sungai untuk berhanduk dan berganti pakaian. Ketua Bujang dan Gadis bertugas membantu kedua mempelai berganti pakaian. Pengantin laki-laki memakai kain songket berbenang emas atau kain tanjung asli, bedong (pending kuningan), selendang rebang yang diselempangkan di dada, di pinggang diselipkan keris pusaka, kepala dipasang deda yang dihiasi benang tiga warna.

Pengantin perempuan memakai kain gantung dari songket berbenang emas atau kain lasem, lalu selendang rebang dipakaikan menutup dada, kedua ujung selendang diikat di belakang atau diberi peniti supaya tidak mudah lepas. Rambut ditata membentuk sanggul lipat, di dahi dipakaikan gandik, di telinga dipasangkan sumping diberi jumbai-jumbai jalinan benang tiga warna.

Suwandi, selaku budayawan mengatakan :

“*Tangge mendung* adalah acara pemasangan bedak sari gayu kepada kedua pengantin, dilakukan setelah acara *melanger* atau mandi *kasai*”.⁹

Tangge Mendung, sesudah kedua pengantin selesai berpakaian, maka dilakukan pemasangan Bedak Sari Gayu. Acara membedaki pengantin dengan bedak sari gayu itu disebut acara *Tangge Mendung*. Ketua gadis membedaki pengantin perempuan, ketua bujang membedaki pengantin laki-laki. Ketika selesai memasang bedak sari gayu sambil memandang wajah pengantin, baik ketua bujang maupun ketua gadis berkata kepada pengantin: “*Jadi ikala care adat Tangge Mendung, bedue kak, tue balik ngen balik kamu, mude ngen aku*”, kedua pengantin mengangguk setuju.

Acara *Tangge Mendung* selesai, tikar purun mulai dibentang sebagai pertanda kedua pengantin akan kembali ke rumah. Pengantin berjalan, berpijak di atas tikar purun, masing-masing didampingi *Bnoyan* dan Ketua Bujang Gadis. Caranya sama dengan ketika pengantin berangkat dari rumah menuju tepi sungai, dan mereka juga diiringi tetabuhan musik juga.

⁹ Suwandi, Budayawan Kota Lubuklinggau, Wawancara dengan Penulis, 23 Juni 2021, Kota Lubuklinggau, Rekaman Audio.

6. Tangge Lawu

Setibanya kedua pengantin di pangkal tangga rumah, maka dilaksanakan acara *Tangge Lawu*. Kedua pengantin disambut oleh kedua ayah pengantin, yang berada di beranda kecil di atas tangga menghadap ke halaman rumah. Dan kedua ibu dari kedua pengantin, berdiri di kaki tangga menghadap ke halaman sambal memegang tabung bambu berisi air minum.

Ibu pengantin maju, lalu memberikan minum air syarat (air yang sudah dijampi) kepada pengantin. Ibu pengantin laki-laki memberikan minum kepada perempuan, demikian sebaliknya ibu perempuan memberikan minum kepada laki-laki. Saat pemberian minum kedua ibu tadi sambil membacakan doa. Doa itu antara lain supaya anak-anak mereka itu hidup bahagia, saling menyayangi.¹⁰

7. Prosesi Nyopi dan Cacapan

Kedua pengantin duduk bersanding pada tempat yang telah disediakan, dan para kedua orang tua beserta keluarga dekat dari masing-masing kedua belah pihak telah siap untuk melaksanakan prosesi *nyopi* dan *cacapan*. *Nyopi* dan *Cacapan* diawali oleh ayah mempelai perempuan, lalu ayah mempelai laki-laki, ibu mempelai perempuan, ibu mempelai laki-laki, nenek dari kedua pihak, uwak, paman, bibi dan undangan lain yang ikut hadir.

Setelah selesai menyuapi, yaitu memberikan suapan nasi gemuk berkunyt dengan lauk gorengan jeroan ayam dan air putih, si penyuap membasuh tangan, lalu memberi *Cacapan* kepada kedua pengantin. *Cacapan* adalah memberikan tepung tawar dengan cara memercikkan adonan tepung beras dan air yang encer dengan menggunakan kuas daun sedingin, setati dan daun beringin yang diikat dengan benang tiga warna lalu dipercikan kemuka dan kepala pengantin. Saat melakukan *nyopi* tersebut pengantin diberi nasihat juga agar pengantin menghormati keluarga dan sanak saudara. *Nyopi* dan *cacapan* ini dilakukan bergiliran dari tingkat yang lebih tua ke tingkat yang lebih muda didalam tingkatan keluarga, yang suah memberikan suapan (*nyopi*), *cacapan* lalu duduk kembali ke tempat semula.

¹⁰ Suwandi, Budayawan Kota Lubuklinggau, Wawancara dengan Penulis, 23 Juni 2021, Kota Lubuklinggau, Rekaman Audio.

8. Prosesi Tabur Beras Kunyit

Selesai acara *nyopi* dan *cacapan* dilanjutkan dengan acara Tabur beras Kunyit. Makna acara ini agar pengantin menjadi keluarga yang damai, sejahtera dan cepat mendapatkan keturunan. Tata cara Tabur Beras Kunyit ini yaitu sebelumnya telah disiapkan beras kunyit didalam nampan, yang telah diletakan di atas meja di samping kanan/kiri kursi pengantin. Selanjutnya baru pelara laki-laki menaburkan atau menghamburkan beras kunyit ke atas kepala kedua pengantin. Sebelum menghamburkan beras kunyit ke atas kepala pengantin, pelara laki-laki membaca mantera sebagai berikut:

“Bismillahirrahmanirrohim, Rapak maniru baringin, Mbuk rimbun maniru karoya, Rapak jengan kurang dan, Rimbun jengan kurang daun”

Setelah menabur beras kunyit, lalu *pelara* perempuan dengan memegang seekor ayam betina yang sedang mengeram mendekati ayam tersebut ke atas kepala kedua pengantin agar memakan beras yang berhamburan di atas kepala kedua pengantin. Sebelum mendekati ayam ke kepala pengantin, pelara perempuan terlebih dahulu membaca mantera sebagai berikut:

“Bismillahirrahmanirrohim, Lanang ade batine ade, Anak ngan lanang jerang picang, Jerang picang mangunde tuah, Anak nga tipe rambut panjang, Rambut panjang harte naik, Kur semangat kau kundu”

Beberapa saat ayam mematak beras di kepala pengantin, acara *Nyopi* dan Tabur Beras Kunyit selesai, lalu kedua pengantin turun dari kursinya dan secara beriringan keduanya memberikan sembah sungkem kepada orang tua dan sanak keluarga yang hadir dalam acara tersebut.¹¹

9. Prosesi Nasi Tumpeng dan Telur Pengantin

Selesai melakukan tabur beras kunyit selanjutnya pengantin akan di arahkan oleh kedua ibunya ke depan pintu kamar pengantin. Didepan pintu kamar telah dihidangkan nampan yang berisikan nasi tumpeng yang didalamnya berisi telur ayam rebus yang dikupas kulitnya. Kedua pengantin bersama-sama meremas nasi tumpeng tersebut, agar telur yang berada di dalam nasi itu menjadi pecah. Hal ini

¹¹ Basir, Dukun Adat Mandi *Kasai*, Wawancara dengan Penulis, 13 Oktober 2021, Kota Lubuklinggau, Rekaman Audio.

bermakna agar kedua pengantin secepatnya mendapatkan keturunan. Setelah telur dapat dipecahkan, maka kedua pengantin memakan nasi tumpeng sambil bersuap-suapan. Kemudian sisa nasi tumpeng yang tidak habis oleh pengantin dibagikan kepada anak-anak dan adik-adik dari keluarga yang hadir.¹²

10. Kawin Adam

Basir, selaku Dukun adat tradisi mandi kasai mengatakan :

“Acara terakhir yaitu kawin adam disinilah keunikan dalam tradisi mandi kasai yaitu menikah dua kali, nikah adam ini sebenarnya hanya sebagai simbol nikah secara adat”.¹³

Sebagai kelanjutan dari adat mandi *kasai*, adalah *Kawin Adam* (malam pengantin). Mandi *kasai* telah berlangsung sore hari, mulai dari bakda asar sampai menjelang magrib. Maka pada malam harinya, tibalah saatnya acara paling terakhir darirangkaian adat perkawinan daerah ini yang disebut *Kawin Adam* yang dilaksanakan pada malam harinya.

Dukun *Bayan* datang, membawa pedupaan (perasapan) yaitu wadah berisi arang yang sudah diberi sedikit minyak tanah, lengkap dengan kemenyan. Selain itu aja juga sebuah nampan yang berisi sepiring nasi, dua gelas air minum, dan mangkuk berisi air untuk cuci tangan. Diatas nasi diletakkan satu ekor ayam yang sudah di panggang dengan bumbu-bumbu. Acara ini disebut dengan *Munjung*. Didalam kamar pengantin, kedua pengantin duduk berdampingan di hadapan Dukun *Bayan*. Mula-mula Dukun *Bayan* membaca mantra-mantra sambil membakar kemenyan, asap kemenyan itu dikipaskan dengan tangannya sehingga menerpa muka kedua pengantin dan juga menerpa nasi punjung. Maksud pengasapan itu supaya kedua mempelai mendapat keselamatan, nasi yang dimakan reskinya yang akan datang tidak ternoda oleh penghasilan yang tidak halal.

Selesai acara *munjung*, Dukun *Bayan* keluar peralatan *munjung* juga dibawa. Kecuali sepiring nasi dan sebagian ayam punjung ditinggalkan tetap di

¹² Azman Bainuri, Budayawan Kota Lubuklinggau, Wawancara dengan Penulis, 28 Juni 2021, Kota Lubuklinggau, Rekaman Audio.

¹³ Basir, Dukun Adat Mandi *Kasai*, Wawancara dengan Penulis, 13 Oktober 2021, Kota Lubuklinggau, Rekaman Audio.

dalam naman. Sebelum keluar, Dukun *Bayan* berpesan agar nasi *punjung* ayam tersebut dimakan sampai habis. Selesai itu, kalian berdua harus tidur bersama ditempat tidur yang ada di kamar itu, kata Dukun *Bayan*. Dukun *Bayan* pun mengakhiri pesannya.

11. Nyangge

Acara *nyangge* adalah tanda semua kegiatan adat perkawinan menurut tradisi daerah selesai. *Nyangge* sama artinya dengan pembubaran panitia. Pada malam harinya seluruh personil yang terlibat didalam kepanitiaan yang dibentuk pada malam *labu kaje*, pada malam itu disampaikan kata-kata ucapan terima kasih dan sebagainya. Setelah itu selesai lah semua rangkaian acara Adat perkawinan dan selesai penutupan semua panitia menyantap hidangan yang sebelumnya telah di siapkan oleh tuan rumah.¹⁴

D. Fungsi dan Tujuan Pelaksanaan Tradisi Mandi Kasai

Tradisi mandi *kasai* adalah tradisi atau kebiasaan turun temurun. Setiap tradisi yang dilakukan oleh suatu masyarakat biasanya memiliki fungsi, tujuan dan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat tersebut. Selain memberikan manfaat Tradisi-tradisi ini juga memberikan motivasi dan nilai-nilai yang bisa kita ambil dari tradisi itu. Untuk itulah tradisi mandi *kasai* dilaksanakan dengan tujuan-tujuan tertentu. Tujuan diadakannya tradisi mandi *kasai* adalah memohon berkah dan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa, dan membersihkan pengantin dari berbagai macam hal-hal negatif yang bisa mempengaruhi kehidupan rumah tangga mereka dan bisa juga berdampak kekeluarga besar pengantin.¹⁵

Basir, selaku dukun adat mandi *kasai* mengatakan:

“[T]ujuan awal mula dari pelaksanaan tradisi mandi *kasai* ini pada abad ke 14 masyarakat beranggapan pada zaman itu jika tidak melaksanakan tradisi ini untuk melepas masa remaja pengantin dan ditakutkan akan terjadi hal-hal yang akan menimpa kedua pengantin.¹⁶

¹⁴ Sum Samsuri, Tokoh Masyarakat Lubuklinggau, Wawancara dengan Penulis, 30 Juni 2021, Kota Lubuklinggau, Rekaman Audio.

¹⁵ Darwis, Budayawan Kota Lubuklinggau, Wawancara dengan Penulis, 24 Juni 2021, Kota Lubuklinggau, Rekaman Audio.

¹⁶ Basir, Dukun Adat Mandi *Kasai*, Wawancara dengan Penulis, 13 Oktober 2021, Kota Lubuklinggau, Rekaman Audio.



Upacara adat mandi *kasai* memiliki makna yaitu, pertama pengantin melepaskan masa remaja dalam arti kebebasan bergaul diantara bujang gadis, selanjutnya harus disadari oleh kedua pengantin bahwa mereka telah memasuki kehidupan berumah tangga yang penuh dengan keterbatasan dan tanggung jawab berkeluarga, kedua pengantin sebelum memasuki kehidupan berumah tangga harus bersih dan suci, ketiga pengantin akan diberi nasihat-nasihat serta diperkenalkan dengan keluarga besar pengantin, baik pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan, dan keempat sebagai ungkapan kedua orang tua terhadap anaknya berupa harapan dan do'a kiranya kedua pengantin menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah warohmah* serta diberi keturunan yang soleh dan soleha.

Pada dasarnya upacara adat mandi *kasai* memiliki nilai-nilai luhur yang berakar pada nilai sakral keagamaan, yang tumbuh dan berkembang pada masa lampau, khususnya di Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas. Dengan kegiatan ini diharapkan kedua mempelai memiliki ketabahan dan keteguhan hati dalam menjalankan kehidupan rumah tangga yang penuh dengan tantangan dan rintangan. Disamping itu pernikahan merupakan ikatan suci antara dua individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, hal ini menuntut kedua mempelai untuk memiliki rasa saling menghormati dengan tentangga sehingga mampu membina rumah tangga yang *sakinah mawaddah dan warohmah* sesuai dengan tuntunan agama.¹⁷

¹⁷ Azman Bainuri, Budayawan Kota Lubuklinggau, Wawancara dengan Penulis, 28 Juni 2021, Kota Lubuklinggau, Rekaman Audio.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

BAB IV

MAKNA FILOSOFIS TRADISI MANDI KASAI DI DUSUN LINGGAU

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari satu kata, jadi makna dengan benda nya sangat bertautan dan saling membantu. Jika suatu kata tidak bisa di hubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu. Filosofis adalah proses dalam berfikir mencari hakikat sesuatu secara sistematis, menyeluruh, mendasar dan metodis, guna untuk mendapatkan pengetahuan sampai ke akarnya untuk sampari ke dasar atau segala dasar.¹

Makna menurut pengertian lain adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan. Filosofi merupakan proses berfikir untuk mencari hakikat secara mendasar, menyeluruh, sistematis, dan metodis dalam mendapatkan pengetahuan sampai keakarnya atau sampai kedasar dalam segala dasar.² Maka makna filosofi yang dimaksud disini yaitu mencari maksud makna filosofi dalam tradisi mandi *kasai* sesudah persedekahan di Dusun Linggau. Masyarakat meyakini secara turun temurun melalui tradisi mandi *kasai* penganti akan diberikan keberkahan dalam berumah tangga, membersihkan lahir dan batin dan dijauhkan dari hal-hal yang buruk.

A. Makna Proses Rangkaian

Budaya merupakan salah satu sarana komunikasi, di mana di dalam budaya terdapat banyak komunikasi nonverbal. Kegiatan-kegiatan adat dari budaya tertua terkadang banyak menggunakan tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai media komunikasi yang butuh pemaknaan secara mendalam terhadap simbol-simbol dan tanda tersebut, secara tidak langsung telah terjadi komunikasi nonverbal diantara para penganut dan pengikut sebuah budaya tersebut.

Oleh karena itu penting untuk mengetahui makna dari simbol dan tanda tertentu untuk memudahkan komunikasi. simbol merupakan suatu yang lepas dari apa yang disimbolkan karena komunikasi manusia tidak terbatas pada ruangan,

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, (Balai Pustaka Jakarta, 2007), Cet Ke-3, hal 783.

² Ibid.

penampilan atau sosok fisik, dan waktu dimana pengalaman indrawi berlangsung. Sebaliknya manusia dapat berkomunikasi tentang objek dan tindakan jauh di luar batas waktu dan ruang. Namun yang perlu diingat adalah bahwa tidak semua makna dari suatu simbol bersifat universal atau berlaku sama di setiap situasi dan daerah. Nilai atau makna sebuah simbol tergantung pada orang-orang atau kelompok tertentu yang menggunakan simbol tersebut dan hal itulah yang sering kita temui dalam kebudayaan suatu daerah tertentu.³

Makna simbol berasal dari kata *simbolos* yang artinya memiliki ciri-ciri atau tanda yang dapat memberikan pengertian sesuatu hal kepada seseorang.⁴ Dalam pengertian lain simbol atau lambang adalah sebagai sarana atau mediasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan.⁵ Dalam memahami suatu fenomena Ricoeur mengatakan bahwa semua yang ada ini harus dilihat atau di wakili oleh simbol-simbol. Dalam bukunya mengenai Filsafat Kehendak, Ia menerangkan tentang simbol-simbol kejahatan yang di tulis dalam bagian kedua yang berjudul Keberhinggaan dan Kebersalahan dalam suatu bagian yang berjudul simbol-simbol tentang kejahatan. Dalam buku ini ia menerangkan bahwa bagaimana manusia mengalami kejahatan atau lebih tepatnya lagi bagaimana manusia mengakui kejahatan. Adat 3 macam simbol dalam mengungkapkan pengalamannya tentang kejahatan, diantaranya: noda, dosa, dan kebersihan.

Tradisi mandi *kasai* dalam pernikahan bujang gadis di Dusun Linggau ini banyak mempunyai makna, dapat kita ketahui lebih lanjut tradisi mandi *kasai* mempunyai beberapa simbol (perlengkapan) dan tahapan dalam melaksanakanya, dimana setiap perlengkapan dan tahapan ini mempunyai makna masing-masing. Yang mana masyarakat Dusun Linggau percaya akan hal tersebut. Secara Harfiah, mengenai tradisi mandi *kasai* yang ada di Dusun Linggau ini mempunyai makna yang positif, yaitu untuk membersihkan jiwa pengantin dari hal-hal yang tidak bagus dan supaya menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah warohmah*. Melihat

³ Putra Suwira, "Makna Upacara Tepuk Tawar Pada Pernikahan Adat Pernikahan Melayu Riau Di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau", *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol 1, No. 2(2014).

⁴ Budisyo Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008).

⁵ Sujono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 187.

makna filosofis dari tradisi ini, yaitu dengan menggunakan teori Bahasa Interpretasi Filosofis Paul Ricoeur, dalam teorinya Paul Ricoeur ada yang namanya Bahasa interpretasi filosofis mengenai kejahatan yang pada dasarnya bersifat spekulatif.

Masyarakat Dusun Linggau memandang bahwa tradisi Mandi *Kasai* sebagai salah satu tradisi dan kebudayaan yang di wariskan oleh nenek moyang nya yang terdahulu. Tradisi ini sudah jadi turun temurun sejak abad ke-14 yakni sebelum Kesulthanan Palembang dan sampailah ke daerah uluan pedalaman Musi Ulu. Pada saat itu masyarakat percaya bahwa tradisi ini memberi berkah untuk pengantin. Peristiwa adat yang cukup unik dan penuh sakral ini mulai berkurang dari tahun ketahun hingga sekarang.

Mengenai tradisi mandi *kasai* yang ada di Dusun Linggau atau sekarang diganti menjadi Kelurahan Lubuklinggau Barat II Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan mempunyai makna yang positif. Prosesi dalam tradisi mandi *kasai* dilaksanakan sore hari setelah usai mengikuti acara persedekahan. Pernikahan adalah suatu ikatan lahir batin yang sakral (suci) yang kokoh mengikat kedua belah pihak suami istri dalam kehidupan rumah tangga yang bahagia berlangsung kekal selama didunia, dan abadi diakhirat. Tradisi mandi *kasai* dilaksanakan sebelum usai persedekahan, maka menjelang malam pertama pengantin wajib dimandikan terlebih dahulu. Mandi dengan berbagai ritual inilah yang disebut dengan mandi *kasai* atau pembersihan lahir batin, selanjutnya nikah adam, artinya nikah secara adat. Setelah nikah adam, maka pengantin baru dinyatakan resmi menjadi suami istri.⁶ Setiap kegiatan upacara tradisional mempunyai makna dan tujuan yang diwujudkan melalui simbol-simbol atau lambang yang digunakan dalam setiap upacara.

B. Makna Perlengkapan Tradisi

Cara untuk melihat makna filosofis dari tradisi tersebut kita menggunakan teori intrepretasi Paul Ricoeur. Interpretasi dalam perspektif Paul Ricoeur adalah karya pemikiran yang terdiri atas penguraian makna tersembunyi dari makna yang

⁶ Azman Bainuri, Budayawan Kota Lubuklinggau, Wawancara dengan Penulis, 28 Juni 2021, Rekaman Audio.



terlihat pada tingkat makna yang tersirat di dalam makna literer. Simbol dan interpretasi menjadi konsep yang saling berkaitan satu sama lain.⁷ Bagi Paul Riceour interpretasi adalah usaha untuk membongkar makna-makna yang masih berkaitan atau usaha untuk membuka lipatan-lipatan dari tingkat-tingkat makna yang terkandung dalam makna kesastraan.

Kata-kata merupakan simbol yang menggambarkan makna lain yang bersifat tidak langsung, tidak begitu penting serta figurative atau berupa kiasan dan hanya dapat dimengerti melalui simbol-simbol tersebut. Begitupun dengan simbol atau alat yang digunakan dalam tradisi mandi *kasai* bujang gadis di Dusun Lingga ini, yang memiliki arti yang sangat penting dibalik simbol-simbol tersebut. Dalam tradisi mandi *kasai* yang penuh dengan simbol. Setiap bahan dan perlengkapan dalam mandi *kasai* memiliki makna dan fungsinya sendiri.

Basir, selaku *Pelara* atau *Bnoyan* dalam Bahasa kita itu Dukun Kota Lubuklinggau mengatakan :

“[D]alam tradisi mandi *kasai* masing-masing dari perlengkapan mempunyai makna tersendiri seperti, jeruk nipis, sekapur sirih, suping yang terdiri dari sedingin, setati dan daun beringin, benang tiga warna, seekor ayam betina yang lagi mengeram, dan terakhir sebuah keris.”⁸

Prosesi tradisi mandi *kasai* bujang gadis Dusun Linggau dilaksanakan, dan dalam setiap perlengkapannya tersebut masing-masing mempunyai makna tersendiri, yaitu:

1. Tikar Purun

Tikar purun ini adalah kerajinan tangan yang bahan dasarnya menggunakan tanaman purun yang batangnya berserat, tumbuhan ini memiliki kemiripan dengan daun pandan. Tikar purun memiliki beberapa motif, tetapi yang biasa digunakan untuk tradisi mandi *kasai* ini motif lulup. Istilah anyaman dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah menyilang (bilah, bambu, rotan, daun pandan dan sebagainya) seperti membuat tikar atau hasil yang kita anyam.⁹ Selain itu,

⁷ Paul Riceour. 2003. dalam Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer*, Terj. Ahmad Norma Permata. Yogyakarta: Fajar Pustaka.

⁸ Basir, Dukun Adat Mandi *Kasai*, Wawancara dengan Penulis, 13 Oktober 2021, Kota Lubuklinggau, Rekaman Audio.

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi keempat, Jakarta, Gramedia 2008.

pewarnaan pada tikar purun merupakan ekspresi diri atau pikiran dari pembuatannya. Ada yang menjelaskan warna merah sebagai ekspresi keberanian, kuning sebagai kesejahteraan, hijau untuk kesejukan, dan sebagainya. Karena itu di masyarakat ada motif tertentu yang tidak boleh digunakan untuk alas calon pengantin untuk melangsungkan acara pernikahan atau tradisi.

Penggunaan anyaman tikar motif Lulup bagi masyarakat Dusun Linggau, ketika berlangsungnya suatu pernikahan mengandung makna tersendiri, karena didalamnya terdapat simbol dan nilai-nilai filosofisnya. Masyarakat beranggapan dan meyakini bahwa tikar purun ini seolah-olah bisa menyatukan dua insan yang sedang berbahagia dan menjadikan pasangan hidup damai dan tentram.

2. Jeruk Nipis

Makna jeruk nipis dalam tradisi mandi *kasai*, menurut Basir:

“Selain bisa bermanfaat untuk kesehatan dalam tradisi mandi *kasai* jeruk nipis juga bermanfaat untuk membersihkan kotoran di badan, dan dapat membersihkan jiwa pengantin.”¹⁰

Salah satu bahan Tradisi mandi *kasai* saat pelaksanaan *melanger* yaitu menggunakan jeruk nipis. Jeruk nipis bermanfaat sebagai membersihkan kotoran di badan. Masyarakat percaya bahwa jeruk nipis itu dapat membersihkan jiwa pengantin sebelum memasuki kehidupan berumah tangga supaya mereka dijauhkan dari hal-hal yang buruk.

Jeruk adalah buah-buahan yang mengandung banyak vitamin C. Jeruk dalam tradisi ini dimaknakan sebagai suatu pengobatan yang banyak mengandung khasiat. Jeruk nipis ini juga dipercaya bahwa dapat menangkal dari segala hal-hal yang bersifat mistis. Menurut kepercayaan masyarakat Dusun Linggau, jeruk nipis dianggap tanaman yang bisa membersihkan diri dari kotoran najis yang melekat pada diri pengantin, dan baunya yang menyengat dianggap dapat mengusir setan-setan dan membersihkan hati dan fikiran pengantin dari hal-hal yang merusak kerukunan rumah tangga mereka.

¹⁰ Basir, Dukun Adat Mandi *Kasai*, Wawancara dengan Penulis, 13 Oktober 2021, Rekaman Audio

3. Air

Air merupakan lambang kesucian dan kejernihan hati. Dimana air ini menjadikan harapan untuk membersihkan hati dari penyakit iri, dengki, takabur, dan sebagainya. Penjelasan tentang air di sini menunjukkan khasiat dan mengandung unsur medis sehingga menjadi obat. Dalam tradisi mandi *kasai* ini air digunakan untuk bahan campuran *melanger* yang mana nantinya kedua pengantin dibersihkan dengan air dan perasan jeruk nipis.

Air adalah sumber kehidupan di bumi. Semua makhluk hidup membutuhkan air, terutama manusia. Air adalah karunia dari Allah SWT yang tak ternilai harganya, dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu menjadi hidup karena air, sebagaimana firmanNya dalam QS. Al-Anbiya, ayat 30:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيًّا
أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ۝ ۳۰

“Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman.”¹¹

Menurut ilmuwan dari Jepang Masaru Emoto tahun 2003 penelitiannya tentang sifat air, ia menjelaskan keberhasilannya dalam membuktikan bahwa air yang telah diberi doa, kata-kata yang bermakna positif akan memberikan respon positif,¹² secara alami air yang telah diberi doa mengolah jiwa manusia termasuk dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Kandungan air dalam tubuh manusia lebih besar dibandingkan zat-zat lain, tanpa adanya air manusia tidak dapat hidup dan melakukan aktivitasnya.

Dalam memahami suatu fenomena Ricoeur mengatakan bahwa semua yang ada ini harus dilihat atau di wakili oleh simbol-simbol. Air adalah simbol keberuntungan dan rezeki. Kita ketahui bahwa air merupakan sesuatu yang

¹¹Tim Penterjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim Mushaf Tajwid Warna, Terjemah, dan Asbabun Nuzul* (Kartasura: Madina, 2016), 324.

¹²Nyoman Rema, “Makna Air Bagi Masyarakat Bali”, *Jurnal Forum Arkeologi*, Vol.26, No.2, (Agustus 2013), 114.

melambangkan kesucian, pada saat kita akan mencuci sesuatu, kita juga harus bersih, agar dapat menghilangkan sebuah kotoran dan noda tersebut.

4. Kapur Sirih

Kapur sirih telah lama dipercaya masyarakat sebagai salah satu obat tradisional yang mampu menyembuhkan berbagai penyakit ringan hingga sedang. Dalam hal lain kapur sirih biasanya digunakan masyarakat Melayu sebagai alat untuk menyambut tamu. Selain itu, penggunaannya pun ditujukan untuk memberikan penghormatan pada tamu dalam acara tertentu.

Basir, selaku dukun adat mandi *kasai* mengatakan :

“Kapur sirih dilakukan setelah *melanger* kedua pengantin, mereka akan saling suap-suapan memberikan sekapur sirih”.¹³

Masyarakat Dusun Linggau menggunakan kapur sirih sebagai salah satu bahan yang disebut dengan *melanger* dalam Tradisi mandi *kasai*. Masyarakat percaya kapur sirih mempunyai harapan agar pengantin bersama-sama menghadapi pahit ketirnya kehidupan berumah tangga.

5. Makna Filosofis dari Dedaunan

Dedaunan yang digunakan untuk mandi *kasai* yaitu daun sedingin, setati dan daun beringin. Interpretasi makna simbolis dari dedaunan tersebut secara radikal adalah bahwasanya perlengkapan dedaunan tersebut dijadikan sebagai simbol untuk jalan mengambil berkah dari apa yang sudah disediakan oleh Allah SWT melalui alam yang Ia ciptakan. Basir menyatakan “Dedaunan yang digunakan untuk tradisi ini dipercaya supaya rumah tangga mereka menjadi tentram, rukun dan damai”.¹⁴

6. Benang Tiga Warna

Benang tiga warna dipercaya masyarakat Dusun Linggau sebagai penangkal kejahatan dalam kehidupan berumah tangga. Selain itu, dipercaya juga menjadi pengikat yang kuat untuk rumah tangga pengantin dan bisa menyatukan dua orang

¹³ Basir, Dukun Adat Mandi *Kasai*, Wawancara dengan Penulis, 13 Oktober 2021, Kota Lubuklinggau, Rekaman Audio.

¹⁴ Basir, Dukun Adat Mandi *Kasai*, Wawancara dengan Penulis, 13 Oktober 2021, Kota Lubuklinggau, Rekaman Audio.

yang mempunyai sifat yang berbeda-beda. Makna benang tiga warna dalam tradisi mandi *kasai*, menurut Pak Basir:

“[B]enang tiga warna ini bermakna penangkal, penangkal yang dimaksud karena benang sebagai bahan untuk pengikat yang kuat, sehingga diyakini sebagai pengikat yang kuat dalam berumah tangga dan dapat menangkal segala keburukan-keburukan yang ada pada rumah tangga yang akan dijalani oleh calon pengantin nanti. Dan untuk warna-warna yang dipilih adalah warna merah, putih, hitam yang artinya manusia akan terikat akan tiga perjalanan kelahiran di dunia. Setelah lahir dan sekarang hidup dan selanjutnya kematian yang dimaksud agar calon pengantin selalu rukun berumah tangga hingga maut memisahkan”.¹⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa makna benang tiga warna adalah sebagai pengikat yang kuat dalam kehidupan berumah tangga, juga menangkal hal-hal keburukan yang akan dijalani oleh calon pengantin. Serta benang tiga warna memiliki makna dengan harapan pasangan yang setelah menikah mengingat akan kebesaran Tuhan sebagai maha pencipta, pemelihara dan pelebur untuk ketentraman kehidupan berumah tangga hingga hanya maut yang memisahkan.

7. Seekor Ayam Betina

Sum Samsuri, selaku tokoh adat mengatakan :

“Prosesi tabur beras ini menggunakan ayam betina yang sedang mengeram, maksudnya jika ayam memakan beras nya banyak pertanda akan cepat diberi keturunan, jika sedikit berarti akan lambat diberi keturunan.”¹⁶

Saat prosesi tabur beras kunyit, tradisi mandi *kasai* menggunakan ayam betina yang sedang mengeram. Pada saat para pelara laki-laki dan perempuan sudah menaburkan beras kunyit keatas kepala kedua pengantin saat itulah ayam di sodorkan agar memakan beras yang ada diatas kepala pengantin. Masyarakat Dusun Linggau percaya apabila ayam memakan beras yang ada di kepala pengantin, maka mereka akan cepat mendapatkan keturunan. Sebaliknya jika ayam tidak mau memakannya berarti pengantin akan lambat mendapatkan keturunan.

¹⁵ Nanda, Tokoh Adat Mandi *kasai*, Wawancara dengan Penulis, 26 Juni 2021, Kota Lubuklinggau, Rekaman Audio.

¹⁶ Sum Samsuri, Tokoh Adat, Wawancara dengan Penulis, 30 Juni 2021, Kota Lubuklinggau, Rekaman Audio.

8. Keris

Keris adalah senjata, sekaligus karya seni yang bernilai tinggi. Fungsi keris mengalami perubahan, dari yang semula sebagai senjata kemudian berubah menjadi benda keramat, pusaka yang dipuja, dan masih banyak lagi fungsi lainnya. Keris sebagai karya seni mempunyai nilai seni pada keindahan bentuk dan bahan yang dipakai serta proses pembuatannya yang memerlukan waktu lama, ketekunan dan keterampilan khusus. Sebagai artifak budaya, keris adalah warisan khas kebudayaan Nusantara dan juga Melayu.

Basir, selaku dukun adat mandi *kasai* mengatakan:

“Makna dari keris ini sendiri yaitu melambangkan tanggung jawab, dan dipercaya kedua pengantin akan mendapatkan keturunan laki-laki dan perempuan.”¹⁷

Tradisi mandi *kasai* pengantin pria membawa sebuah keris di pinggangnya, saat menuju ke sungai keris yang di bawa dipindahkan kekiri dan kekanan masyarakat percaya dengan memindahkan keris secara bergantian sang pengantin akan diberikan sepasang anak perempuan dan laki-laki, mereka juga memaknai keris sebagai lambang tanggung jawab terhadap keluarga.

C. Makna Filosofis Mandi Kasai

Masyarakat Dusun Lubuklinggau mempunyai warisan budaya yang sakral. Salah satu hal yang penting dalam kebudayaannya adalah upacara adat mandi *kasai* pada saat pernikahan bujang gadis. Mandi kasai tersebut bukanlah termasuk sunnah rosulullah melainkan hanya sebagai tradisi semata yang mempunyai nilai filosofis yang tinggi bagi masyarakat Lubuklinggau dan sekitarnya. Selain sebagai momen membersihkan diri secara zahir untuk pengantin yang mana mandi *kasai* juga merupakan sebagai momentum untuk menjalin silaturahmi, karena pada saat acara mandi *simburan* dilakukan secara beramai-ramai. Secara filosofisnya mandi kasai tidak bertentangan dengan ajaran islam karena niat dan tujuannya jelas tertuju kepada Allah SWT. Mandi *kasai* yang dilaksanakan oleh bujang gadis setelah akad pernikahan dan persedekahan

¹⁷ Basir, Dukun Adat Mandi *Kasai*, Wawancara dengan Penulis, 13 Oktober 2021, Rekaman Audio

merupakan suatu prosesi yang dianggap penting dan memiliki makna filosofis. Seperti yang dikatakan Bapak Basir selaku dukun adat mandi *kasai*:

“[S]aat mandi *kasai*, kedua pengantin diberikan nasihat dan diperkenalkan dengan keluarga besar pengantin. Harapan orang tua kepada mereka itu agar kedua pengantin akan menjadi keluarga sakinah mawaddah warohmah serta diberikan keturunan yang saleh. Adapun Upacara adat mandi *kasai* ini mempunyai dua makna, pertama adalah sebagai pertanda sepasang kekasih calon pengantin akan meninggalkan masa remaja dan memasuki kehidupan rumah tangga. Makna kedua, sebagai tanda atau simbol untuk membersihkan jiwa dan raga sepasang kekasih yang akan menikah. Selain mempunyai dua makna, mandi *kasai* atau mandi pengantin mempunyai manfaat yang besar bagi para bujang gadis yang melaksanakan upacara adat mandi *kasai* tersebut”.¹⁸

Sum, selaku tokoh adat mengatakan :

“[M]akna mandi pengantin ini hanya mempunyai dua makna seperti yang saya dengar dari ketua adat pada saat upacara pernikahan saya berlangsung yaitu sebagai pertanda sepasang kekasih calon pengantin dan sebagai makna untuk membersihkan jiwa raga calon pengantin. Setelah menikah dan menggunakan mandi *kasai* banyak sekali manfaat yang terjadi. Salah satunya untuk menjadikan agar rumah tangga harmonis”.¹⁹

Syarif, sebagai masyarakat Kelurahan Lubuklingau Ilir mengatakan :

“[S]aya untuk menggunakan mandi *kasai* saja belum pernah apalagi dengan mengetahui makna mandi *kasai*. Tetapi saya pernah mendengar dari masyarakat bahwa makna yang terkandung didalam upacara mandi *kasai* ini untuk menjadikan keluarga harmonis, untuk membersihkan jiwa raga calon pengantin. Namun persepsi saya tanpa menggunakan mandi *kasai* pun dapat menjadikan keluarga harmonis tergantung dari diri kita bagaimana menjaga keharmonisan rumah tangga”.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa adat istiadat tidak lepas dari istilah makna, khususnya budaya mandi *kasai* ini mempunyai makna yang sangat luas setiap prosesi pelaksanaannya. Makna yang ada didalam budaya mandi *kasai* ini mempunyai makna tersendiri dengan bertujuan yaitu membersihkan lahir dan batin kedua pengantin, melepas masa

¹⁸ Basir, Dukun Adat Mandi *Kasai*, Wawancara dengan Penulis, 13 Oktober 2021, Kota Lubuklinggau, Rekamand Audio.

¹⁹ Sum Samsuri, Tokoh Adat Mandi *Kasai*, Wawancara dengan Penulis, 30 Juni 2021, Kota Lubuklinggau, Rekaman audio.

²⁰ Syarif Hidayat, Masyarakat Kelurahan Lubuklinggau Ilir, Wawancara dengan Penulis, 29 Juni 2021, Kota Lubuklinggau, Rekaman Audio.



bujang dan gadis, dan menjauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Selain itu tujuan tradisi mandi *kasai* menjauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan setelah pernikahan, untuk mensucikan jiwa dan raga secara lahir dan batin, dan juga membersihkan diri dari segala kotoran baik yang ada di luar maupun di dalam tubuh sehingga ketika melaksanakan bahtera rumah tangga tubuh dan jiwanya dalam keadaan suci dan bersih untuk memulai kehidupan yang penuh berkah. Pendapat lain dari masyarakat Lubuklinggau tentang makna mandi *kasai* adalah untuk membuang sifat kekanak-kaan dan menumbuhkan sifat kedewasaan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Pelaksanaan acara mandi *kasai* juga sebagai wujud rasa syukur kepada para leluhur dan bermanfaat untuk meminta keselamatan sehingga tidak ada musibah yang menimpa kedepan setelah pernikahan.²¹



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

²¹ Kholik Saputra, Tokoh Adat, Wawancara dengan Penulis, 12 Oktober 2021, Kota Lubulinggau, Rekaman Audio.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dan yang telah penulis paparkan di atas, tradisi mandi *kasai* dalam pernikahan bujang gadis yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Lubuklinggau Ilir, merupakan suatu tradisi yang boleh dilakukan dan tidak mengandung unsur syirik. Tradisi mandi *kasai* memiliki makna filosofi dari setiap prosesnya. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Maka penulis menarik kesimpulan:

1. Dalam sejarah dan perkembangan tradisi mandi *kasai* merupakan tradisi yang dibawa oleh nenek moyang terdahulu yang diwariskan secara turun temurun. Mandi *kasai* memiliki nilai yang terkandung di dalam acara yang tampak unik itu, bahwa mempelai sudah berhasil menjadi raja dan permaisuri, dan melepas masa pergaulan muda-mudi, lalu pergi berlayar bersama dalam bahtera hidup baru. Mandi *kasai* juga merupakan sebuah bentuk permohonan masyarakat Dusun Linggau kepada Tuhan Yang Maha Esa agar pengantin dibersihkan dari hal-hal buruk dan menjadi keluarga *sakinah mawaddah warahmah*.
2. Fungsi dan tujuan dilaksanakan tradisi mandi *kasai* yaitu untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi untuk kehidupan rumah tangga pengantin baru, juga untuk membentengi diri pengantin dari berbagai macam gangguan yang tidak diinginkan.
3. Makna filosofis mandi *kasai* yaitu, supaya pengantin memiliki ketabahan dan keteguhan hati dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang penuh dengan tantangan dan rintangan. Di mana dalam tradisi mandi *kasai* ini terdapat beberapa perlengkapan yang masing-masing mempunyai makna tersendiri yaitu: tikar purun untuk berpijak/berjalan sepasang pengantin dari sungai untuk menuju rumah se usai mandi, mangkok *langer* yang berisi jeruk nipis dan air maknanya untuk membersihkan pengantin, kayu balik angina, tiang lepas dan setawan dingin.





B. Saran

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis berusaha dengan sebaik-baiknya. Disamping itu, tulisan ini tentunya masih memiliki banyak sekali kekurangan, keterbatasan yang penulis juga menyadari hal itu. Berdasarkan pembahasan bab-bab yang sudah dibahas oleh penulis diatas maka penulis menyampaikan beberapa saran yaitu:

1. Untuk Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Kepada mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, kiranya dapat melakukan penelitian yang lebih konfrensi tentang Aqidah dan Filsafat Islam, terutama dibidang kebudayaan, tradisi, karena menurut penulis masih banyak cakupan masalah bermanfaat bagi pengembangan sejarah atau kebudayaan Islam belum tersentuh dalam wilayah garapan akademik.

Penelitian tentang tradisi mandi *kasai* bujang gadis Dusun Linggau Kecamatan Lubuklinggau Barat II merupakan tradisi yang perlu kita luruskan apabila seseorang memaknainya berbeda atau meyakininya akan mitos atau sejenisnya akan menjadi syirik terhadap keyakinan kita. Kita perlu memperhatikan traidisi-tradisi lama yang ada di masyarakat dan menggali setiap makna yang terdapat dalam tradisi tersebut.

2. Untuk Masyarakat Kelurahan Ilir Kecamatan Lubuklinggau Baat II

Seperti yang kita ketahui, bahwa tidak semua tradisi yang dimiliki oleh masyarakat itu bertentangan dengan syari'at islam. Tradisi bisa terus diaktualisasikan dengan catatan tidak menjadikan tradisi itu menjadikan sebuah agama atau meyakini hal-hal yang tidak semestinya. Jadi diharapkan bagi masyarakat Kecamatan Lubuklinggau Barat II khususnya. Untuk terus melestarikan tradisi-tradisi yang memiliki makna yang baik dan berdampak positif bagi warga masyarakat Dusun Linggau khususnya dan bagi kehidupan sehari-hari.

3. Para Pembaca

Kepada para pembaca, kiranya skripsi ini dapat dijadikan salah satu sumber referensi untuk menggali ilmu pengetahuan dan wawasan kita dalam mempelajari tentang makna filosofis tradisi mandi *kasai* bujang gadis di Dusun Linggau Kecamatan Lubuklinggau Barat II Kota Lubuklinggau. Selanjutnya penelitian ini

atas segala keterbatasan kekurangan diharapkan dapat memberi bantuan data informasi para peneliti selanjutnya yang berkaitan tentang peneliti ini.

C. Kata Penutup

Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kepada Allah SWT. Karena dengan rahmat dan hidayah serta inayah-Nya penullis dapat menyelesaikan skripsi ini. penulis menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna. Kesempurnaan adalah milik Allah. Begitu juga skripsi ini masih belum sempurna baik dari segi Bahasa, sistematika, maupun analisisnya. Namun setidaknya, tulisan ini dapat ikut mewarnai kegiatan intelektual sebagai karya yang dapat ikut serta dalam memberikan kontribusi penggalian makna kearifan local dalam melestarikan kebudayaan tradisi mandi *kasai*. Kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis hanya berharap semoga dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis, akademisi dan bagi pembaca pada umumnya.

Harapan penulis, semoga karya yang jauh dari sempurna ini mampu memberikan manfaat bagi setiap orang yang membacanya dan manfaat bagi masyarakat Dusun Linggau khususnya. Akhirnya hanya kepada Allah lah seorang hamba mengembalikan segalanya, dan dengan keimanan yang kuat akan menjadi manusia yang memiliki prilaku yang baik kedepannya. Akhir kata peneliti menyampaikan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya pembuatan skripsi ini, semoga menjadi amal yang mendapat ridha dari Allah SWT.

